ANALISIS PENGARUH PENYALURAN KREDIT DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SECARA SEKTORAL TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DI INDONESIA

Diajukan Oleh:

Huril Aini

17918021

MAGISTER EKONOMI KEUANGAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

ANALISIS PENGARUH PENYALURAN KREDIT DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SECARA SEKTORAL TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DI INDONESIA

Tesis S-2

Program Magister Ilmu Ekonomi

Diajukan oleh:

Huril Aini

17918021

MAGISTER EKONOMI KEUANGAN

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 4 Januari 2022 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

HURIL AINI
No. Mhs. : 17918021
Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:
ANALISIS PENGARUH PENYALURAN KREDIT DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SECARA SEKTORAL TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DI INDONESIA

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I	Penguji II
Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.	Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,

Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Huril Aini

NIM : 17918021

Konsentrasi : Magister Ekonomi dan Keuangan Islam

Judul : Analisis Pengaruh Penyaluran Kredit dan Pembiayaan Perbankan secara Sektoral terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Menyatakan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh suatu gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis menjadi acuan dalam penelitian ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya siap menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Januari 2022



Huril Aini

NIM : 17918021

KATA PENGANTAR

Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

بسم الله الرحمن الرحيم

Tidak ada kata yang perlu diucapkan,. Tidak ada ungkapan yang musti dituturkan. Tidak ada pernyataan yang wajib dituliskan, kecuali *Alhamdulillah,* puji syukur dan terima kasih yang seagung-agungnya: Pada kekuatan yang tak terhingga. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehinga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi dan Keuangan Islam Strata-2 dalam program studi Pasca Sarjana Magister Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia yang berjudul **Analisis Pengaruh Penyaluran Kredit dan Pembiayaan Perbankan secara Sektoral terhadap Pembentukan Modal di Indonesia.** Tak lupa shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga mendapatkan syafaat-Nya Aaamiiin.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan baik berupa do'a, waktu, pikiran, tenaga, maupun materil sampai penulis mampu melewati semua hambatan dan terselesaikan penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

2. Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Serta dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kritik, saran, evaluasi dan mengarahkan, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai. Beliaulah yang selalu mendorong mampu melakukan itu. Terima kasih selalu sabar membimbing mahasiswamu yang "*ndablek*" (begitulah beliau menegur saya) ini. Karena kesabaran beliau, terselesaikannya tesis ini.
3. Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran yang sangat berguna untuk penyusunan tesis ini.
4. Segenap dosen Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
5. Kepada Ayah penulis, Abdullah Azza dan Ibu Kholisiyah, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas semua belas kasih, baik berupa material maupun non material. *Matur nuwun* atas kesabaran dan ketabahannya dalam menghadapi anak yang belum juga mengerti bahwa menunda-nunda pekerjaan berarti malapetaka. Mereka berdua jugalah yang selalu mengingatkan penulis bahwa di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat kata, "pernikahan".
6. Adikku Uffi Novita Sari yang selalu mensupport agar cepat wisuda dan Kakak-kakakku yang selalu tanya kapan tesisnya selesai.

7. Temanku M. Adib Z, SE. MM., yang telah membantu penyusun menyusunan tesis ini, terima kasih selalu menyemangati dan selalu sabar mendengarkan keluhan penyusun.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga ikut berperan selama masa studi hingga diselesaikannya penulisan tesis ini.

Akhirul Kalam, semoga karya biasa-biasa saja ini mampu memicu pembaca untuk merespon secara luar biasa. Penulis berharap, nilai tesis ini terletak pada kemampuannya membuat pembaca perpikir kritis dan merangsang pembaca untuk memberikan tanggapan kreatif. Penulis menyadari penyusunan tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

Was*salammualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
BERITA ACARA UJIAN TESIS ..... **iv**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
ABSTRAK ..... **xv**
ABSTRACT ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
1.5 Sistematika Penulisan 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **11**
2.1 Landasan Teori 11
2.1.1 Pembentukan Modal 11
2.1.2 Pembiayaan Perbankan Syariah 14
2.1.3 Teori Kredit 17
2.1.4 *Foreign Direct Investment* (FDI) 18
2.1.5 Inflasi 20
2.1.6 Perkembangan Sektor Keuangan 21
2.2 Penelitian Terdahulu 23
2.3 Kerangka Pemikiran 28
2.4 Hipotesis Penelitian 29
BAB III METODE PENELITIAN **31**
3.1 Jenis penelitian 31
3.3 Jenis dan Sumber Data 31
3.3 Populasi dan Sampel 31
3.4 Definisi Operasional Variabel 32

3.4.1 Pembentukan Modal 32
3.4.2 Sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan 33
3.4.3 Sektor Industri Pengolahan 33
3.4.4 Sektor Konstruksi 34
3.4.5 Sektor Perdagangan Besar dan Eceran 34
3.4.6 Sektor Lain-lain 34
3.4.7 *Foreign Direct Investment* (FDI) 35
3.4.8 Inflasi 35
3.5 Teknik Pengumpulan Data 35
3.6 Teknik Analisis Data 36
3.6.1 Statistik Deskriptif 36
3.6.2 Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*) 37
3.6.3 *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) 39
3.6.4 Uji Kointegrasi (*Bound Tasting Approach*) 41
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN 44
4.1 Analisis Deskriptif Penelitian 44
4.2 Pengujian Hipotesis 45
4.2.1 Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*) 45
4.2.2 *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) 46
4.2.3 Uji Kointegrasi (*Bound Tasting Approach*) 48
4.2.4 Estimasi Jangka Pendek 49
4.2.5 Estimasi Jangka Panjang 52
4.3 Pembahasan 55
4.3.1 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan terhadap Pembentukan Modal Di Indonesia 55
4.3.2 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pembentukan Modal di Indonesia 57
4.3.3 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Konstruksi terhadap Pembentukan Modal di Indonesia 59
4.3.4 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran terhadap Pembentukan Modal di Indonesia .. 60
4.3.5 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Lain-lain terhadap Pembentukan Modal di Indonesia 62
4.3.6 Pengaruh FDI terhadap Pembentukan Modal di Indonesia 64
4.3.7 Pengaruh Inflasi terhadap Pembentukan modal di Indonesia 66

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN 68
5.1 Kesimpulan 68
5.2 Saran 79
DAFTAR PUSTAKA 70
LAMPIRAN 73

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen..... 43

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas dengan *Augmented Dicky Fuller*..... 46

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model ARDL Pembentukan Modal..... 48

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi *Bound Testing* 50

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Pendek Pembentukan Modal 51

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Jangka Panjang Pembentukan modal..... 55

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Komposisi Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi di Perbankan Tahun 2021 3

Gambar 1.2 Pertumbuhan Pembentukan Modal Tahun 2011-2021..... 5

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran 28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Dependen dan Independen 78
Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 84
Lampiran 3 Hasil Uji Stasioneritas Data..... 85
Lampiran 4 Hasil Estimasi ARDL 87
Lampiran 5 Hasil Uji Kointegrasi (*Bound Testing*) 88
Lampiran 6 Hasil Estimasi Jangka Pendek dan Jangka Panjang 89

ANALISIS PENGARUH PENYALURAN KREDIT DAN PEMBIAYAAN PERBANKAN SECARA SEKTORAL TERHADAP PEMBENTUKAN MODAL DI INDONESIA

Huril Aini

Magister Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Pembentukan modal elemen penting dalam perekonomian suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal di Indonesia. Penelitian ini mencakup Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha syariah (UUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK), serta menggunakan data bulanan tahun 2011-2020. Penelitian ini menggunakan analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dalam menguji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang variabel-variabel independen terhadap pembentukan modal di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa hanya kredit/sektor perbankan sektor konstruksi dan FDI dalam jangka pendek yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia. Kemudian dalam jangka panjang kredit/pembiayaan perbankan sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor lain-lain; FDI dan inflasi yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia. Sedangkan kredit/pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap pembentukan modal di Indonesia.

Kata Kunci: Pembentukan Modal, Sektor Perbankan, Investasi Asing Langsung, Inflasi

ANALYSIS OF THE IMPACT OF CREDIT DISTRIBUTION AND BANKING FINANCING SECTORALLY ON CAPITAL FORMATION IN INDONESIA

Huril Aini

Master in Islamic Economics and Finance, Islamic University of Indonesia

ABSTRACT

Capital formation is an important element in a country's economy. This research aims to analyze the influence of credit distribution and banking financing sectorally on capital formation in Indonesia. This research includes Sharia Commercial Bank (BUS), Sharia Business Unit (UUS) and Conventional Commercial Bank (BUK), as well as using monthly data for 2011-2020. This study used *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) analysis in testing both short-term and long-term relationships of independent variables to capital formation in Indonesia. The results showed that only the credit/banking sector of the construction sector and FDI in the short term had a significant effect on capital formation in Indonesia. Then in the long term credit / banking financing processing industry sector; construction sector; large trade and retail sectors; other sectors; FDI and inflation have a significant effect on capital formation in Indonesia. While the credit / financing of the agricultural sector, forestry and agricultural facilities in the short and long term has no effect on capital formation in Indonesia.

Keywords: Capital Formation, Banking Sector, *Foreign Direct Investment* (FDI), Inflation

BAB I

PENDAHULUAN

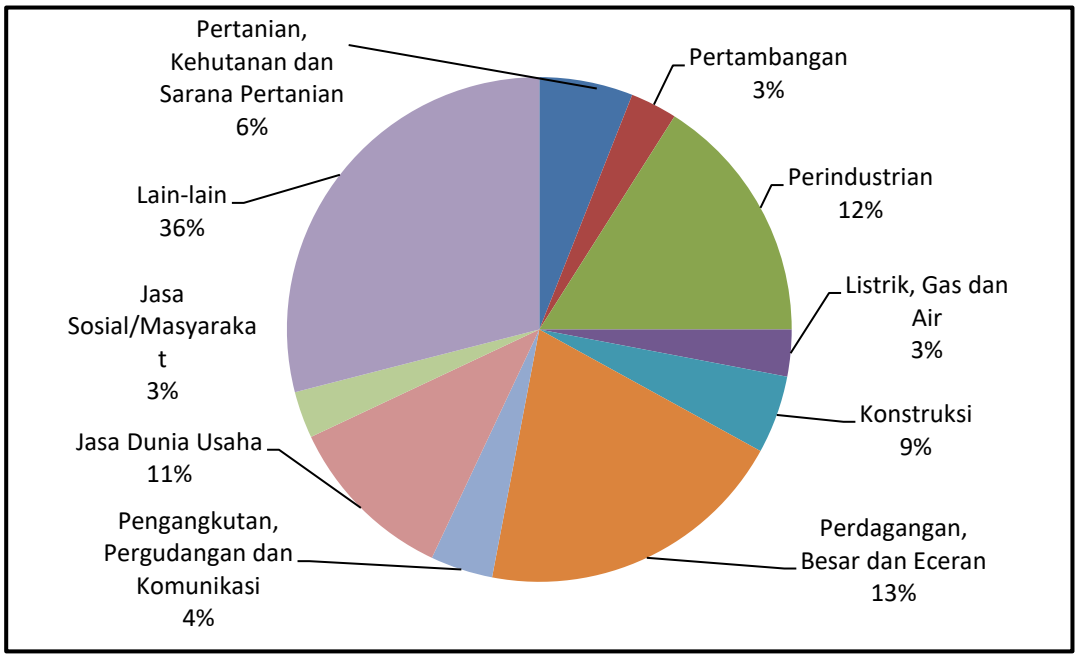
1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi rakyat dan berkontribusi dalam melakukan transformasi perekonomian. Schumpeters (1911) juga menjelaskan bahwa industri perbankan adalah mesin pertumbuhan yang dapat memainkan peran penting dalam pembentukan modal dan tabungan, karena perbankan dianggap sebagai lembaga intermediasi, perbankan mampu menyalurkan dana masyarakat ke dalam investasi aset produktif yang akan mendorong produktivitas riil, akumulasi kapital dan pertumbuhan output agregat (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Dalam mendukung hal tersebut, perbankan melalui BUS, UUS dan BPRS memberikan pembiayaan terhadap sektor ekonomi atau lapangan usaha.

Pesatnya perkembangan industri perbankan di Indonesia tidak lepas dari kondisi bahwa perekonomian Indonesia saat ini sedang lesu. Akan tetapi, dalam situasi krisis akibat pandemi COVID-19 kondisi perbankan masih cenderung stabil. Tantangan dalam pemulihan ekonomi pada sektor perbankan adalah pemulihan kembali permintaan kredit yang turun karena dampak pandemi. Permintaan kredit yang menurun menjadi salah satu perhatian pemerintah saat ini. Bank Indonesia memproyeksikan sejumlah sektor ekonomi akan membaik secara

perlahan di tengah masa pandemi saat ini. Di antaranya sektor pertanian, pertambangan dan transportasi.

Penyaluran kredit/pembiayaan pada perbankan dibagi dalam beberapa kelompok antara lain berdasarkan akad dan sektor ekonomi. Penyaluran kredit/pembiayaan oleh perbankan yang produktif disalurkan ke dalam sektor ekonomi. Bank Indonesia mengklasifikasikan penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah ke dalam sepuluh sektor. Adapun komposisi pembiayaan berdasarkan sektor ekonomi pada perbankan Syariah dapat dilihat pada gambar 1.1

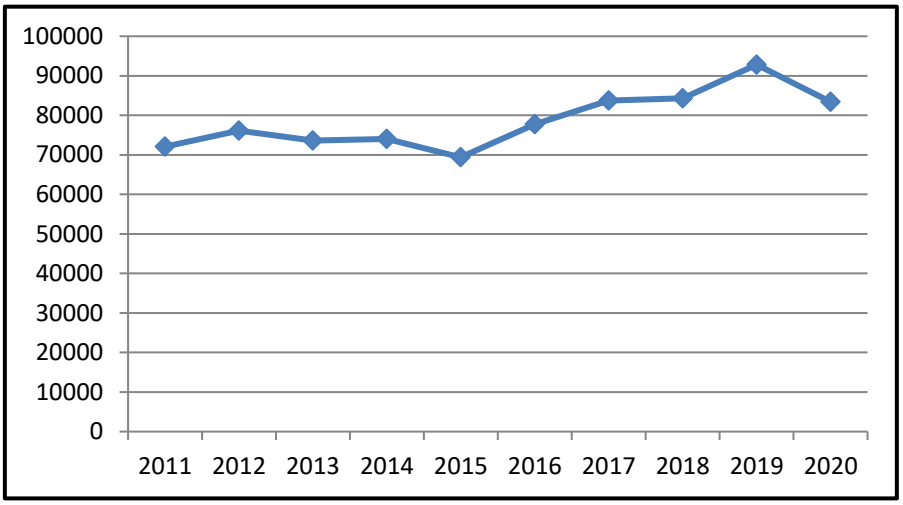


Sumber: SPS OJK, Data diolah, 2020

Gambar I.1 Komposisi Kredit/Pembiayaan Berdasarkan Sektor Ekonomi di Perbankan Tahun 2020

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa sampai pada tahun 2020 ada lima sektor yang memiliki porsi terbesar dalam penyaluran kredit/pembiayaan adalah sektor lain-lain (rumah tangga) yang berkontribusi paling besar sebesar 38 persen dari total kredit/pembiayaan. Kemudian sektor perdagangan besar dan eceran sebagai porsi kedua sebesar 13 persen dari total kredit/pembiayaan. Selanjutnya sektor industri pengolahan sebagai porsi ketiga sebesar 12% dari total kredit/pembiayaan. Kemudian sektor jasa dunia usaha sebesar 11 persen dari total kredit/pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan. Selanjutnya konstruksi yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 6% dari total kredit/pembiayaan.

Dalam perkembangan selanjutnya, sektor perbankan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Karena salah satu fungsi sektor perbankan adalah terwujudnya tujuan kebijakan makro ekonomi dan moneter (Henry 2016). Baik sektor perbankan syariah maupun sektor perbankan konvensional harus tetap diperhatikan, menginggat setiap tahunnya kredit/pembiayaan yang disalurkan perbankan kepada sektor ekonomi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jika berbicara mengenai sektor baik sektor keuangan maupun sektor riil, maka yang dibicarakan adalah seberapa banyak investasi yang diterima perbankan dari para investor dan seberapa banyak keuntungan yang didapat di masa depan. Dalam hal ini pembentukan modal bisa terjadi.



Gambar I.2 Pertumbuhan Pembentukan Modal Tahun 2011- 2020

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa dari tahun 2011-2020 pertumbuhan pembentukan modal secara global mengalami fluktuasi (naik turun). Setiap Negara memiliki pertumbuhan pembentukan modal dan kondisi yang berbeda. Akan tetapi, meningkatnya pembentukan modal akan menciptakan perluasan skala ekonomi, output pekerja, efisiensi yang lebih tinggi yang memberikan kepastian di dalam dunia usaha dan hal ini pada akhirnya berpengaruh terhadap perekonomian. Menurut Kumar Adhikary (2015) pembentukan modal diasumsikan dapat mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ini karena perekonomian dengan persediaan modal awal yang lebih rendah dapat menghasilkan tingkat pengembalian marjinal (produktivitas) yang lebih tinggi ketika modal tambahan dipasok ke sektor-sektor produktif.

Menurut Alex (2012) pembentukan modal mengacu pada penambahan bersih ke persediaan modal. Adib (2021) dalam hal ini mendefinisikan

penambahan stok aset modal yang disisihkan untuk usaha produktif di masa depan dalam sektor riil akan menyebabkan lebih banyak pertumbuhan aset modal fisik negara. Pembentukan modal dapat mengadopsi semua nilai tambah ekonomi riil dalam aset riil yang akan mengarah pada peningkatan tabungan, investasi, dan menghasilkan lebih banyak kekayaan di masa depan. Pembentukan modal berasal dari akumulasi tabungan. Ini memiliki dampak positif terhadap akumulasi tabungan dalam arti bahwa peningkatan pembentukan modal akan menyebabkan lebih banyak tabungan.

Pembentukan modal merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. Menurut Adisasmita (2013) yang mengungkapkan bahwa pembentukan modal adalah kunci terjadinya pertumbuhan ekonomi, dengan adanya pembentukan modal membuat permintaan terhadap barang dan jasa menjadi efektif, menciptakan efisiensi produksi di masa depan dengan adanya kemajuan teknologi. Jihgan (2004) mencatat bahwa proses pembentukan modal melibatkan keberadaan tabungan perusahaan, intermediasi keuangan yang efektif antara defisit dan surplus unit ekonomi dan alokasi sumber daya yang ada.

Jika dilihat lebih lanjut hubungan antara perbankan, pembentukan modal, pertumbuhan ekonomi dan perbankan adalah saling berkaitan. Perbankan melalui kegiatannya seperti mobilisasi tabungan dan deposito, penciptaan kredit dan lain-lain adalah untuk meningkatkan akumulasi pembentukan modal, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian Negara. Secara umum,

pembentukan modal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Faktor internal perusahaan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan performa perusahaan, yakni yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri seperti bagaimana pihak manajemen mengelola perusahaan dan bagaimana kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor luar yang tidak bisa dikendalikan oleh pihak perusahaan seperti kondisi makro ekonomi; tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan beberapa indikator makro ekonomi lainnya.

Di Indonesia sendiri secara spesifik belum banyak yang melakukan penelitian mengenai pengaruh kredit dan pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal. Khususnya kredit/pembiayaan kepada sektor prioritas yang ada di Indonesia. Penelitian ini fokus mengkaji pengaruh kredit/pembiayaan perbankan lima sektor prioritas terhadap pembentukan modal dan mencantumkan beberapa variabel makro ekonomi lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengaruh kredit/pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal yang hasilnya menunjukkan beberapa kesimpulan yang berbeda-beda (riset *gap*), terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh kredit dan pembiayaan, pembentukan modal, serta pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh

Paskah Ojimadu, dkk (2016) Penelitian ini membahas dampak kredit bank pada pembentukan modal di Nigeria tahun 1980-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kredit bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal. Penelitian yang dilakukan oleh Muluneh Lemma dan Venkati Ponnala, CFA (icfai) (2019) menganalisis tentang dampak mobilisasi dan kredit deposit pembiayaan bank terhadap pembentukan modal dengan menggunakan metode OLS. Hasil menunjukkan bahwa kredit bank dan tabungan nasional memiliki peran besar pada pembentukan modal.

Penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, sehingga memunculkan celah baru untuk dilakukan penelitian kembali dengan variabel dan periode tahun penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah pembentukan modal sebagai variabel dependen. Sedangkan untuk variabel independennya meliputi lima sektor prioritas yang ada di perbankan yakni sektor perdagangan besar dan eceran; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor pertanian, perburuan dan kehutanan; serta sektor lain-lain. Kemudian variabel independen lainnya meliputi FDI dan inflasi.

Penelitian ini juga fokus mengkaji lima sektor sektor prioritas perbankan terhadap pembentukan modal dan cakupan variabel makro ekonomi lainnya. Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah "*analisis pengaruh penyaluran kredit/pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal di Indonesia".*

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana pengaruh penyaluran kredit/pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh investasi asing langsung terhadap pembentukan modal di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembentukan modal di Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh penyaluran kredit/pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh investasi asing langsung terhadap pembentukan modal di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap pembentukan modal di Indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Akademis dari hasil penelitian ini yaitu:
   a. Bagi Akademisi

      Penelitian diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam pengembangan teori-teori mengenai peran penyaluran kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi OJK selaku pengawas dan pemangku dalam membuat kebijakan mengenai strategi penyaluran dana perbankan Syariah.

b. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perbankan Syariah dalam membuat strategi penyaluran dana perbankan Syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara spesifik mengenai latar belakang dari permasalahan yang mendasari perlunya dilakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan gap antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan, yakni terkait populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional penelitian, serta Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil dari pengolahan data dan analisis, deskripsi hasil penelitian, pembuktian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diharapkan akan menjadi masukan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Teori memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Teori melandasi perumusan masalah penelitian, pengembangan hipotesis, menemukan konsep-konsep, menemukan metodologi, pengujian data dan pembuatan kesimpulan. Sehingga hasilnya bisa bentuk dukungan atau penolakan terhadap teori yang ada. Dalam penelitian ini akan membahas pengaruh penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan syariah kepada sektor ekonomi terhadap pembentukan modal sedangkan variabel yang digunakan adalah pembentukan modal sebagai variabel dependen dan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor lain-lain; investasi asing langsung dan inflasi sebagai variabel independen.

2.1.1 Pembentukan Modal

Secara garis besar pembentukan modal didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi. Pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas. Penambahan barang modal meliputi pembuatan, pengadaan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Disebut pembentukan modal tetap bruto karena menggambarkan penambahan serta pengurangan barang modal pada periode tertentu. Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari tahun serta akan

mengalami penyusutan. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan pada proses produksi secara normal selama satu periode (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pembentukan modal merupakan salah satu komponen penyusun PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), yang merepresentasikan besaran investasi. Pembentukan modal juga dapat didefinisikan sebagai suatu peningkatan stok modal dalam jangka waktu yang ditentukan (Adisasmita, 2013). Pembentukan modal biasanya terjadi apabila sebagian dari pendapatan diinvestasikan atau ditabung kembali dengan tujuan memperbesar pendapatan dan *output* di masa yang akan datang. Menurut (Subandi, 2011), pembentukan modal dapat berwujud alat-alat mesin, fasilitas angkutan pabrik, sumber daya manusia, tanah dan pendidikan (Subandi, 2011). Adisasmita (2013) menambahkan bahwa pembentukan modal adalah kunci terjadinya pertumbuhan ekonomi. Karena pembentukan modal dapat menciptakan produktifitas bagi produksi di masa depan.

Pembentukan modal dapat membantu suatu negara dalam mencukupi kebutuhannya sendiri serta mengurangi utang luar negeri. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhingan (2012) mengatakan bahwa pembentukan modal mampu membebaskan negara dari bantuan negara lain dan mengurangi beban utang luar negeri serta dapat menjadikan negara yang

mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan modal lebih dikenal dengan istilah investasi, yang merupakan upaya meningkatkan modal dalam jangka waktu tertentu dengan cara sebagian dari pendapatan diinvestasikan dan ditabung kembali dengan tujuan memperbesar pendapatan dan *output* di masa yang akan datang dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Salah satu masalah yang dihadapi Negara berkembang adalah rendahnya pendapatan yang berakibat pada permintaan, produksi dan investasi. Melalui pembentukan modal, pembangunan ekonom dan aktifitas sosial akan menghasilkan kenaikan output, pendapatan dan lapangan pekerjaan (Adimas, 2013). Adapun faktor-faktor yang menentukan pembentukan modal di Negara berkembang adalah sebagai berikut: a) Pendapatan rendah, b) Produktivitas rendah, c) Alasan kependudukan, d) Kekurangan wiraswasta, e) Kekurangan overhead ekonomi, f) Kekurangan

peralatan modal, g) Ketimpangan dalam distribusi pendapatan, h) Pasar sempit, i) Keterbelakangan ekonomi, j) Keterbelakangan teknologi, f) Anggaran defisit, g) Kenaikan pajak, h) *Demonstration effect*.

2.1.2 Pembiayaan Perbankan Syariah

Perbankan Syariah adalah Lembaga Keuangan Syariah yang menawarkan *funding* and *lending*, serta transaksi lainnya. Perbankan Syariah menyediakan layanan kepada nasabahnya bebas dari bunga serta memberi dan menerima bunga dilarang dalam semua transaksi. Perbankan Syariah, seperti bank lain, menarik sumber keuangan dari individu dan institusi dan menyalurkan ke perusahaan bisnis yang membutuhkan keuangan eksternal untuk mendukung kegiatan produktif mereka.

Muhammad (2005) mendefinisikan pembiayaan atau *financing* sebagai pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak ke pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun negara. Menurut Undang-undang No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 Nomor 25 disebutkan bahwa pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: (a) transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*; (b) transaksi sewa menyewa dalam bentuk *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik*; (c) transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *istishna'*; (d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *qardh*; dan (e) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk

ijarah multijasa, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank Syariah dan/atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan *ujrah*, tanpa imbalan atau bagi hasil.

Pembiayaan bertujuan untuk memperoleh *profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah. Selain itu, pembiayaan juga bertujuan untuk memperoleh *safety* yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan. Oleh karena itu, dengan keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa itu benar-benar terjamin pengembaliannya, sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan (Kusumawati, dkk, 2018).

Di Indonesia, kredit perbankan disalurkan pada 10 (sepuluh) sektor ekonomi sebagaimana yang didasarkan atas *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC). Sepuluh sektor tersebut adalah sebagai berikut (Candradewi, 2008):

1. Pertanian, kehutanan perburuan dan sarana pertanian. Pertanian meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan dan peternakan;
2. Pertambangan meliputi minyak dan gas bumi, bijih logam, batu bara, dan lainnya;

3. Industri pengolahan meliputi industri makanan, dan tembakau, industri makanan ternak dan ikan, industri tekstil, sandang, dan kulit, industri kayu dan hasil kayu, industri bahan kertas (*pulp*), kertas dan hasil-hasil kertas, percetakan, dan penerbitan, industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia, hasil minyak bumi, batu bara, karet dan plastik, industri pengolahan hasil-hasil tambang bukan logam, selain hasil minyak bumi dan batubara lainnya;
4. Listrik, gas, dan air;
5. Konstruksi meliputi jasa pembangunan dan perbaikan perumahan sederhana, penyiapan tanah pemukiman, jalan raya dan jembatan, listrik, proyek yang dibiayai dengan pinjaman dari/untuk pembayaran di luar negeri dan lainnya;
6. Perdagangan, restoran, dan hotel meliputi pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri, distribusi perdagangan eceran, restoran dan hotel;
7. Pengangkutan, pergudangan, dan komunikasi yang meliputi pengangkutan umum, biro perjalanan, pergudangan dan komunikasi;
8. Jasa-jasa dunia usaha meliputi *real estate* dan jasa-jasa profesi;
9. Jasa-jasa sosial atau masyarakat yang meliputi hiburan dan kebudayaan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya;

10. Lain-lain meliputi perumahan (kredit konsumsi di bidang perumahan) dan kredit konsumsi untuk kendaraan bermotor, alat-alat rumah tangga dan lain-lain.

2.1.3 Teori Kredit

Salah satu aset bank adalah pinjaman atau kredit. Pinjaman merupakan kewajiban bagi individu atau perusahaan yang harus diterima, yang mana berupa aset bagi bank, karena hal tersebut merupakan pendapatan bagi bank. Pinjaman umumnya lebih likuid daripada aset lainnya karena pinjaman tidak dapat diubah menjadi kas sampai jatuh tempo. Pinjaman juga memiliki probabilitas gagal bayar yang lebih tinggi daripada aset lainnya. Karena kurangnya likuiditas dan risiko gagal bayar yang tinggi, bank mendapatkan pengembalian tertinggi pada pinjaman.

Dalam menghasilkan keuntungan, bank melakukan transformasi aset dengan menjual kewajiban dengan satu karakteristik tertentu yaitu suatu kombinasi tertentu antara likuiditas, risiko, ukuran dan tingkat pengembalian dan menggunakan hasil penjualan tersebut untuk membeli aset dengan karakteristik beragam. Sebagai contoh, simpanan di bank milik seseorang dapat memberikan dana bagi sebuah bank, sehingga bank tersebut dapat menyalurkan kredit bagi seseorang lainnya. Bank dalam hal ini, mengubah simpanan tabungan menjadi kredit rumah. Selain itu, bank melakukan transformasi aset dalam bentuk meminjam jangka pendek dan

menyalurkan jangka panjang dimana bank mengeluarkan kredit untuk jangka panjang dan dibiayai dari tabungan yang sifatnya jangka pendek.

Kredit atau pembiayaan dipengaruhi oleh tingkat bunga. Bunga adalah harga dari *loanable funds* (dana investasi). Tingkat bunga adalah salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan menabung atau melakukan investasi. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin banyak dana yang ditawarkan. Dengan demikian, terdapat hubungan positif antara tingkat bunga dengan jumlah dana yang ditawarkan.

Pada prinsipnya, tingkat bunga adalah harga yang harus dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi permintaan dan penawaran. Permintaan akan *loanable fund* memiliki hubungan negatif dengan tingkat bunga. Dengan asumsi pendapatan dan faktor-faktor lainnya konstan, peningkatan tingkat bunga akan menurunkan permintaan terhadap dana pinjaman. Asumsi-asumsi tersebut berlaku dalam perekonomian dalam keadaan *full employment*, harga konstan, *supply of money* tetap dan informasi sempurna (Kusumawati et al., 2018).

2.1.4 *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) dapat diartikan sebagai sejumlah penanaman modal ke sebuah perusahaan di negara lain dalam jangka panjang. Menurut Anthony, dkk (2018) FDI adalah investasi yang dilakukan oleh perusahaan di satu negara asal ke negara yang lain. Krugman dan

Obstfeld (2003) juga menyatakan pendapat bahwa FDI adalah arus modal internasional di mana perusahaan dari satu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Biasanya, FDI ini berkaitan dengan investasi aset-aset produktif, seperti pembelian tanah atau bangunan, pembelian konstruksi perusahaan, dan pembelian konstruksi peralatan baru yang dilakukan oleh perusahaan asing.

FDI dapat memiliki dampak positif bagi suatu negara antara lain adalah terciptanya lapangan kerja bagi tenaga kerja lokal, terbangunnya skill dan kompetensi tertentu pada tenaga kerja lokal, terbangunnya semangat kewirausahaan pada pengusaha lokal dengan tujuan meningkatkan penghasilan yang cukup dan layak, pengusaha lokal lebih terpacu untuk berpartisipasi bersama dengan perusahaan asing dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih bermutu, negara dapat memperoleh pemasukan pajak penghasilan atau pajak pertambahan nilai dari beragam aktivitas kegiatan usaha, sehingga pada akhirnya kualitas hidup seluruh masyarakat dapat meningkat.

Namun disisi lain, *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki sejumlah efek negatif bagi kepentingan nasional. Dampak negatif sering muncul ketika badan penanaman modal dan pemberi izin yang merupakan pemegang kewenangan tidak melakukan fungsi pengawasan dan pembinaan serta penindakan yang dijalankan secara konsisten, selain itu kebijakan dan

aturan yang ada secara komprehensif tidak mengatur hal-hal teknis, agar memudahkan pembinaan, pengawasan, serta penindakan.

2.1.5 Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat suatu harga barang-barang dan jasa secara global yang terjadi terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingginya pengaruh inflasi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat dimana mengakibatkan standar hidup masyarakat akan turun dan perekonomian akan mengalami penurunan. Inflasi dapat diukur dengan *Consumer Price Index* (CPI), yang mana mengukur perubahan harga yang terjadi pada sekelompok barang dan jasa yang mewakili konsumsi masyarakat.

Inflasi sendiri muncul karena terjadi tekanan permintaan suatu barang yang dibutuhkan oleh masyarakat tertentu *demand-pull inflation* dan *cost-push inflation*. *Cost-push inflation* terjadi disebabkan karena turunnya produksi yang disebabkan oleh biaya produksi yang semakin tinggi, dan tingginya biaya produksi itu sendiri disebabkan karena kenaikan harga bahan baku industri, tidak efisiennya perusahaan, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh dan sebagainya. Sedangkan *demand-pull inflation* disebabkan oleh permintaan agregat yang meningkat terlalu besar (Suseno dan Astiyah, 2010).

Berdasarkan teori struktualis terdapat dua faktor yang menjadi masalah utama yang dapat menyebabkan inflasi dalam negara berkembang, sebagai berikut:

1. Ketidakelastisan dari *supply* atau produksi bahan makan dalam negeri, yang mana akan menyebabkan pertumbuhan produksi bahan makanan akan lebih lambat jikan dibandingkan dengan pendapatan dan pertumbuhan penduduk, sehingga harga bahan makanan cenderung akan lebih meningkat melebihi kenaikan harga barang-barang lain.
2. Ketidakelastisan penerimaan ekspor, yaitu perkembangan ekspor akan berjalan secara lambat dibanding sektor lain dalam perekonomian. Hal ini terjadi disebabkan oleh harga barang-barang komoditi negara-negara berkembang yang meningkat, sehingga dalam jangka panjang akibatnya perkembangannya sangat lambat dibanding dengan harga barang industri.

2.1.6 Perkembangan Sektor Keuangan

Pembangunan digambarkan sebagai suatu proses meningkatkan kualitas kehidupan dan kemampuan manusia dengan meningkatkan tingkat kehidupan, harga diri dan kebebasan manusia. Sistem keuangan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Pemerintah membantu mewujudkan hal ini dengan mengadopsi kebijakan ekonomi makro yang baik, termasuk kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, bertindak untuk

membangun pasar keuangan di mana pemerintah masih kurang memperhatikan dan memberikan regulasi kehati-hatian sistem keuangan.

Perkembangan sektor keuangan secara umum memiliki enam fungsi utama yang penting, sebagai berikut:

a. Menyediakan layanan pembayaran.
b. Menghasilkan dan mendistribusikan informasi.
c. Mengalokasikan kredit secara efisien. Menyalurkan dana investasi untuk menghasilkan tingkat pengembalian tertinggi yang memungkinkan peningkatan spesialisasi dan pembagian kerja, yang telah diakui sejak masa Adam Smith sebagai kunci kekayaan bangsa.
d. Risiko penetapan harga, pengumpulan dan perdagangan.
e. Meningkatkan likuiditas aset (Todaro, 2012).

Peran penting lain dari sektor keuangan adalah sebagai intermediasi bagi sektor riil. Sektor keuangan memiliki peran penting untuk memfasilitasi sektor riil mendapatkan dana yang dibutuhkan dengan cara menyediakan beberapa produk keuangan, yakni pembiayaan yang disebut pinjaman atau kredit yang disalurkan ke sektor riil. Dalam teori *demand following*, perkembangan sektor keuangan tergantung pada pertumbuhan output sektor riil. Aktivitas di sektor riil akan mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Jika sektor riil mengalami peningkatan maka permintaan terhadap produk dan jasa perbankan untuk menyalurkan modal juga akan

mengalami peningkatan, sehingga dengan sendirinya sektor perbankan juga akan meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan untuk melengkapi teori-teori dalam sebuah penelitian. Adanya penelitian terdahulu untuk membedakan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait analisis pengaruh penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan secara sektoral terhadap pembentukan modal di Indonesia.

Penelitian *pertama,* dilakukan oleh Anthony Orji, dkk (2018) menganalisis pembentukan modal dan hubungan bantuan luar negeri di Nigeria dengan menggunakan metode ARDL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan luar negeri yang diproksikan oleh ODA dan FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Nigeria.

Penelitian *kedua,* dilakukan oleh Paskah Ojimadu, dkk (2016) Penelitian ini membahas dampak kredit bank pada pembentukan modal di Nigeria tahun 1980-2014 dengan menggunakan metode ECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal, suku bunga berpengaruh negatif terhadap pembentukan modal, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pembentukan modal, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan

modal, dan penyediaan uang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembentukan modal.

Penelitian *ketiga,* Alex Ehimare dkk (2012) Studi ini menyelidiki peran bank dalam pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi: Kasus Nigeria pada periode 1980-2009 dengan menggunakan metode OLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua koefisien variabel penjelas pada model 1 secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan modal, kecuali kredit bank umum. Artinya, kredit bank umum tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan modal selama periode yang dianalisis. Pada model 2, semua variabel penjelas menunjukkan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) kecuali suku bunga maksimum pinjaman.

Penelitian *keempat,* dilakukan oleh Orji, Anthony, dkk (2011) Penelitian ini menyelidiki hubungan antara investasi swasta asing, pembentukan modal dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan metode OLS dan estimasi *two stage least squares* (2SLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan modal tetap bruto, investasi swasta asing, dan tabungan nasional bruto berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan output di Nigeria. Dalam jangka pendek, hanya pembentukan modal tetap bruto dan investasi swasta asing yang berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan output di Nigeria. Pengaruh suku bunga terhadap PDB tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya terdapat hubungan jangka panjang antara pembentukan modal tetap bruto dengan variabel makroekonomi lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta asing berpengaruh negatif signifikan terhadap pembentukan modal swasta domestik di Nigeria.

Penelitian *kelima,* dilakukan oleh Libor Krkoska, dkk (2001) Penelitian ini ini menjawab pertanyaan berikut: seberapa penting FDI dalam membiayai pembentukan modal di negara-negara transisi, dibandingkan dengan bentuk-bentuk pembiayaan perusahaan lainnya (kredit dalam dan luar negeri, pembiayaan pasar modal, dan subsidi negara). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan modal berhubungan positif dengan FDI. FDI adalah pengganti kredit domestik tetapi melengkapi dengan kredit luar negeri dan pendapatan privatisasi.

Penelitian *keenam,* dilakukan oleh Gladson I. Nwanna (2015) menganalisis dampak investasi langsung terhadap pembentukan modal domestic di Negara berkembang dengan menggunakan metode ECM. Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang FDI berpengaruh terhadap pembentukan modal.

Penelitian *ketujuh*, dilakukan oleh Amelia Budiharto, dkk (2017) menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi, FDI, perdagangan, tenaga kerja, pembentukan modal di Indonesia dengan menggunakan metode ARDL. Hasil menunjukkan bahwa Model 1: dalam jangka pendek dan jangka panjang hanya variabel total perdagangan yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing. Model 2: dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi pembentukan modal berpengaruh terhadap perdagangan. Sedangkan dalam jangka panjang

pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja berpengaruh terhadap perdagangan Model 3: dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja berpengaruh terhadap pembentukan modal. Sedangkan dalam jangka panjang perdagangan dan penanaman modal asing berpengaruh terhadap pembentukan modal.

Penelitian *kedelapan*, dilakukan oleh Elena Stupnikova dan Tatyana Sukhadolets (2019) menganalisis tentang peran sektor konstruksi dalam pembentukan modal tetap bruto dengan menggunakan metode ARDL. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan sebab akibat yang tidak linier antara konstruksi dan pertumbuhan PMTB dalam jangka waktu yang lama. Korelasi tersebut bersifat stasioner dan terkointegrasi. Investasi tetap secara positif mempengaruhi pembentukan modal tetap bruto hanya pada periode ekspansi ekonomi, sedangkan efektivitas investasi aset tetap memiliki volatilitas yang lebih besar pada saat krisis.

Penelitian *kesembilan*, dilakukan oleh Muluneh Lemma dan Venkati Ponnala, CFA (icfai) (2019) menganalisis tentang dampak mobilisasi dan kredit deposit pembiayaan bank terhadap pembentukan modal dengan menggunakan metode OLS. Hasil menunjukkan bahwa kredit bank dan tabungan nasional memiliki peran besar pada pembentukan modal di Ethiopia karena koefisien variabel signifikan secara statistik. Namun investasi bank dan suku bunga riil memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembentukan modal.

Penelitian *kesepuluh*, dilakukan oleh Henry Waleru Akani, dkk (2016) menganalisis tentang pengembangan sektor perbankan dan pembentukan modal di

Nigeria dengan menggunakkan metode VECM. Hasil menunjukkan bahwa kredit bank, investasi bank, simpanan bank, total aset bank, memiliki hubungan positif terhadap pembentukan modal.

Penelitian *kesebelas*, dilakukan oleh Abdulsalam Abubakar dan Musa Gani (2013) menganalisis tentang dampak perkembangan sektor perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode VECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, kewajiban likuid bank umum dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya kredit kepada sektor swasta, suku bunga dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif signifikan.

Penelitian *keduabelas*, dilakukan oleh Byyiyet Josiah Jacob, dkk (2019) menganalisis tentang pengaruh mobilisasi deposito dan pembiayaan kredit terhadap pembentukan modal di Nigeria dengan menggunakan metode VECM. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kredit untuk sektor swasta, tingkat pinjaman dan kewajiban total deposit memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi pembentukan modal tetap bruto Nigeria.

Penelitian *ketigabelas*, dilakukan oleh Asosiasi Pasar Keuangan Australia (2016) menganalisis tentang pertumbuhan sektor keuangan, pembentukan modal dan produktivitas dengan menggunakan metode OLS. Hasil menunjukkan bahwa Sektor keuangan memberikan kontribusi penting terhadap kuantitas dan kualitas pembentukan modal. Ini berkontribusi langsung pada pertumbuhan produktivitas melalui bagian outputnya dan secara tidak langsung melalui kontribusinya pada

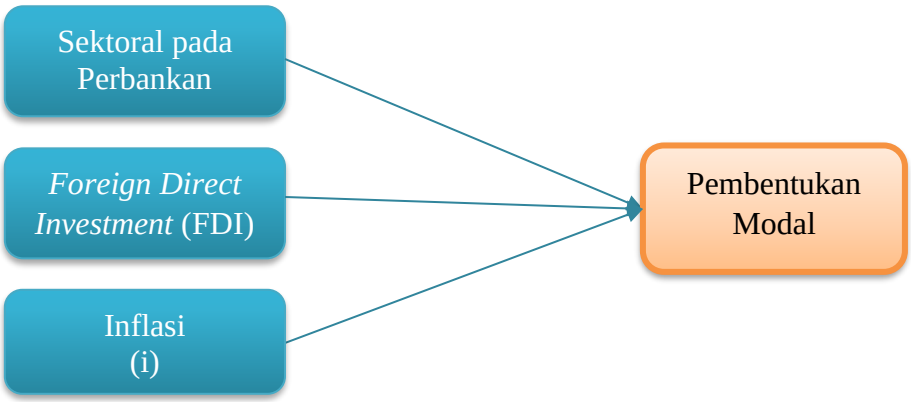
efisiensi stok modal dan nilai sosial dari informasi yang dihasilkan oleh pasar keuangan.

Penelitian *keempatbelas*, dilakukan oleh Bishnu Kumar Adhikary (2015) menganalisis efek dinamis FDI, perdagangan, pembentukan modal dan human capital terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode VECM. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan ekuilibrium dalam jangka panjang antar variabel. Keterbukaan perdagangan dan FDI memiliki efek positif yang dinamis terhadap tingkat pertumbuhan PDB. Sedangkan pembentukan modal menunjukkan hubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yakni pembentukan modal. Kemudian pada variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari sektor pertanian, perburuan dan kehutanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor lain-lain; FDI; serta inflasi. Penelitian ini akan menguji seluruh variabel yang ada secara bersamaan dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

***Keterangan:**

Kredit/pembiayaan perbankan dalam penelitian ini terdiri dari jenis kredit/pembiayaan kepada 5 sektor prioritas, meliputi: sektor pertanian, perburuan dan kehutanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; dan sektor lain-lain.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis, sebagai berikut:

1. Diduga kredit/pembiayaan perbankan sektor pertanian, perburuan dan kehutanan berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.
2. Diduga kredit/pembiayaan perbankan sektor industri pengolahan berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.

3. Diduga kredit/pembiayaan perbankan sektor konstruksi berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.
4. Diduga kredit/pembiayaan perbankan sektor perdagangan besar dan eceran berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.
5. Diduga kredit/pembiayaan perbankan sektor lain-lain berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.
6. Diduga investasi asing langsung berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.
7. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap pembentukan modal di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah metode *Autoregressive Distributed L*ag (ARDL) yang diolah menggunakan Eviews Versi 09. Penelitian ini akan diuji apakah ada pengaruh antara sektor pertanian, perburuan dan kehutanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor lain-lain; FDI dan inflasi terhadap pembentukan modal di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk data *time series*. Data diperoleh dari laporan bulanan departemen publikasi keuangan nasional yaitu Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dari periode Januari 2011 sampai dengan Desember 2020. Data sektor-sektor pada perbankan, didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan (SPS-OJK dan SPI-OJK), data FDI dan pembentukan modal berasal dari situs CEIC Data (www.ceicdata.com), sedangkan sumber data CPI berasal dari situs resmi BI (www.bi.go.id)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Umum Konvensional

(BUK) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode bulan Januari 2011- Desember 2020. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 BUS, 20 UUS dan 96 BUK Sedangkan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini mempertimbangkan kriteria sebagai berikut:

1. Sektor-sektor di Indonesia yang terdaftar di website SPS-OJK dan SPI-OJK dengan periode bulan Januari 2011- Desember 2020.
2. Tersedianya data FDI dan pembentukan modal di CEIC Data serta data CPI di Bank Indonesia.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan spesifikasi penelitian dalam menentukan dan mengukur variabel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yakni pembentukan modal. Sedangkan variabel independen adalah sektor pertanian, perburuan dan kehutanan; sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor lain-lain; investasi asing langsung (FDI); dan inflasi.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut juga sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembentukan modal. adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. Pembentukan modal mencakup pengadaan, pembuatan, bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal

dan pembelian barang modal baru dari dalam negeri maupun luar negeri. Variabel pembentukan modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) Indonesia. GFCF merupakan komponen pembentukan GDP dari sisi pengeluaran dan digunakan sebagai indikator tingkat investasi dalam perekonomian Data pembentukan modal berbentuk data triwulan dan diinterpolasi dalam bentuk bulanan. Kemudian data pembentukan modal disajikan dalam bentuk US Dollar.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan

   Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, perikanan, kehutanan serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Data disajikan dalam bentuk data bulanan dan besarnya nilai sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian disajikan dalam bentuk rasio terhadap total kredit/pembiayaan.

2. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan meliputi industri makanan dan tembakau; industri makanan ternak dan ikan; industri tekstil, sandang dan kulit; industri kayu dan hasil kayu; industri bahan kertas (pulp), kertas dan hasil-hasil kertas; percetakan dan penerbitan; industri pengolahan bahan kimia dan hasil kimia; hasil minyak bumi, batu bara, karet dan plastik; industri pengolahan hasil-hasil tambang bukan logam, selain hasil-hasil minyak bumi dan batu bara lainnya. Data disajikan dalam bentuk data bulanan dan besarnya nilai sektor industri disajikan dalam bentuk rasio terhadap total kredit/pembiayaan.

3. Sektor Konstruksi

Keseluruhan atau sebagian kegiatan yang meliputi pengoperasian, pemeliharaan, pembongkaran dan pembangunan kembali suatu bangunan. Data disajikan dalam bentuk data bulanan dan besarnya nilai sektor konstruksi disajikan dalam bentuk rasio terhadap total kredit/pembiayaan.

4. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Sektor perdagangan besar dan eceran meliputi pembelian dan pengumpulan barang dagangan dalam negeri, distribusi perdagangan eceran, restoran dan hotel. Data disajikan dalam bentuk data bulanan dan besarnya nilai sektor perdagangan, restoran dan hotel disajikan dalam bentuk rasio terhadap total kredit/pembiayaan.

5. Sektor Lain-lain

Sektor lain-lain meliputi perumahan dan kredit konsumsi untuk kendaraan bermotor, alat-alat rumah tangga dan lain-lain. Data disajikan dalam bentuk data bulanan dan besarnya nilai sektor lain-lain disajikan dalam bentuk rasio terhadap total kredit/pembiayaan.

6. Investasi Asing Langsung (FDI)

Investasi asing langsung merupakan sejumlah penanaman modal ke sebuah perusahaan di Negara lain dalam jangka waktu panjang. Data FDI dilakukan interpolasi untuk memperoleh data secara bulanan agar setara dengan periode kredit/pembiayaan sektor perbankan, karena data yang tersedia adalah dalam bentuk triwulan dan diinterpolasi dalam bentuk bulanan. Kemudian data FDI disajikan dalam bentuk US Dollar.

7.*Consumer Price Index* (CPI)

Inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar yang diduga menyebabkan kenaikan harga secara terus menerus atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Data inflasi akan menggunakan *Consumer Price Index* (CPI). CPI adalah indeks yang menghitung rata- rata perubahan harga dari suatu barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. CPI merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan CPI dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan

(inflasi) atau tingkat penurunan (deflasi) dari barang dan jasa. Data yang disajikan bulanan dalam bentuk persentase (%).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan pengumpulan data sekunder. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian dapat berupa artikel, jurnal-jurnal, buku serta literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian dan layak dijadikan sumber informasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang dikeluarkan secara resmi oleh Lembaga-lembaga terkait dalam hal publikasi data meliputi Bank Indonesia (BI), CEIC Data (www.ceicdata.com) dan Otoritas Jasa Keuangan (SPS-OJK, SPI-OJK).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik data yang diketahui melalui mean, median, maksimum, minimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif juga dipakai untuk mengenal nilai dari variabel independen dan variabel dependen, yang berikutnya diberikan penjelasan bagaimana variabel independen memberi pengaruh variabel terikat sehingga bisa ditarik simpulan dari hubungan antar variabel. Teknik pengolahan data memakai perhitungan komputasi program Eviews 09, yakni suatu aplikasi komputer statistik yang sanggup mengolah

data statistik akurat, menjadi berbagai output yang dikehendaki para pengambil keputusan (Permatasari & Filianti, 2020).

3.6.2 Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Pemodelan data *time series* memerlukan pengujian pra-estimasi berupa pengujian stasioneritas, sebab pada umumnya data ekonomi *time series* bersifat stokastik, yakni memiliki tren yang tidak stasioner, atau mengandung akar unit. Adapun yang dimaksud dengan pengujian unit root adalah menguji apakah data yang digunakan memiliki *error* yang konstan, dan tidak terpengaruh oleh waktu serta variabel lainnya. Apabila tidak stasioner maka perlu dilakukan penanganan tertentu yaitu dengan jalan *differencing*.

Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka data tersebut dipertimbangkan kembali validitas dan kestabilannya, karena hasil regresi yang berasal dari data yang tidak stasioner akan menyebabkan *spurious regression* yang berarti R^2 dari data tersebut tinggi, namun tidak ada hubungan yang berarti dari keduanya. Maka, jika teknik regresi standar diaplikasikan pada data-data tidak stasioner, hasilnya akan lebih bagus. Kemudian, jika variabel yang ada dalam model regresi tidak stasioner, bisa dibuktikan bahwa asumsi standar untuk analisis *asymptotic* tidak akan valid. Dengan kata lain, nilai rasio *t* yang biasa tidak akan mengikuti distribusi *t*, dan nilai F-statistik tidak akan mengikuti distribusi F dan seterusnya (Hakim, 2017).

Uji yang sering digunakan dalam *unit root test* ini adalah uji *Augmented Dickey Fuller* (ADF) atau uji *Phillips Perron* yang mana uji tersebut dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, I (0), maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui orde berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada orde ke-n (*first difference* atau I (1), atau *second difference*, I (2), dan seterusnya) (Widarjono, 2018). Beberapa model yang dapat dipilih untuk melakukan uji ADF yaitu:

$\Delta Y_t = \emptyset Y_{t-1} + e_t$ (tanpa konstanta dan *trend* waktu)……(1)

$\Delta Y_t = \beta + \emptyset Y_{t-1} + e_t$ (dengan konstanta tanpa *trend* waktu) ..... (2)

$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 + \emptyset Y_{t-1} + e_t$ (dengan konstanta tanpa *trend* waktu).(3)

Keterangan:

Δ : *first difference* dari variabel yang digunakan

t : Variabel tren

Adapun hipotesis untuk uji stasioneritas adalah sebagai berikut:

H_0 : data tidak stasioner (mengandung unit root)

H_a : data stasioner (tidak mengandung unit root)

Hipotesis nol menunjukkan data yang dianalisis adalah stasioner. Jika terdapat hubungan antara variabel tertentu dengan trend maka dinyatakan bahwa variabel tidak stasioner. Dapat disimpulkan bahwasanya jika nilai probabilitasnya lebih kecil daripada nilai kritis maka H_0 diterima.

3.6.3 *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Teknik ARDL digunakan untuk data yang tidak stasioner ini supaya terhindar dari regresi lancung. Regresi lancung adalah dimana hasil regresi menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, namun hubungan antara variabel dalam model ini tidak berhubungan. *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan metode regresi yang melibatkan lag dari dua variabel dependen dan independen secara berbarengan. Dengan menerapkan model ini, kita bisa mengkaji prospek jangka panjang saat variabel penjelas campuran antara yang berkarakter I (1) dan I (0). Menurut Zaretta & Yovita (2019) Model ARDL dipilih karena dengan menggunakan ARDL akan mampu melihat pengaruh Y dan X dari waktu ke waktu, juga pengaruh variabel Y masa lampau terhadap Y masa sekarang.

Salah satu kelebihan dari model ARDL ialah menjadikan estimasi yang konsisten dengan koefisien jangka panjang yang baik terlepas dari apakah variabel penjelas atau regresinya adalah I (0) atau I (1). Keunggulan lain dari ARDL yaitu tidak bias dan efisien karena dapat digunakan dengan sampel yang sedikit. Dengan menggunakan ARDL dapat diperoleh estimasi jangka panjang dan estimasi jangka pendek secara serentak.

Pemilihan lag dengan basis *Akaike Information Criterion* (AIC). AIC dapat menunjukkan kualitas model. Model yang baik memiliki kriteria yang terkecil. Semakin sedikit informasi yang hilang maka akan semakin

tinggi model tersebut. Secara umum model ARDL dalam persamaan jangka pendek dan jangka panjang dapat diinterpretasikan sebagai berikut (Widarjono, 2018):

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{1i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{2i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{3i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{4i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{5i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{6i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{7i}\, \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{8i}\, \Delta Y_{t-1} + + \theta_1\, \Delta Y_{t-1} + \theta_2\, \Delta Y_{t-1} + \theta_3\, \Delta Y_{t-1} + \theta_4\, \Delta Y_{t-1} + \theta_5\, \Delta Y_{t-1} + \theta_6\, \Delta Y_{t-1} + \theta_7\, \Delta Y_{t-1} + \theta_8\, \Delta Y_{t-1} + e_t \quad \text{.....(4)}$$

Keterangan:

Δ = *Lag* (Kelambanan)

Koefisien $\alpha_{1i} - \alpha_{10i}$ = Jangka pendek

Koefisien $\theta_1 - \theta_1$ = Jangka Panjang

Dalam model ARDL langkah selanjutnya adalah mengestimasi parameter pada jangka pendek. Langkah ini dapat diestimasi dengan menggunakan model ECM (*Error Correction Model*) dan model ini dapat diperoleh dari model ARDL. ECM digunakan untuk melihat adanya indikasi keseimbangan jangka pendek. Penelitian ini dapat dilakukan jika terbukti adanya indikasi keseimbangan jangka panjang antar variabel yang diuji. Untuk mengetahui adanya keseimbangan jangka panjang dapat diketahui melalui uji kointegrasi. Kemudian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diuji dikatakan saling berkaitan apabila stasioner residual yang sama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang pertama akan menguji

stasioneritas untuk mengetahui variabel apa saja yang akan berhubungan dengan variabel pembentukan modal (Ardana, 2018).

Interpretasi dari model ECM berdasarkan jangka panjang adalah:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 t + \sum_{i=1}^{p} \beta i \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=0}^{q} \gamma_i \Delta X_{1t-1} + \sum_{i=0}^{r} \delta i \Delta X_{2-1} + \sum_{i=1}^{p} \theta i \Delta X_{3t-1} + \vartheta ECM_{t-1} + e_t \quad (5)$$

Model ECT_t yang merupakan *Error Correction Term* adalah:

$$ECT_t = Y - \alpha_0 - \alpha_{1t} \sum_{i=1}^{p} \alpha_2 Y_{t-1} - \sum_{i=0}^{q} \alpha_3 X_{1t-1} - \sum_{i=0}^{r} \alpha_4 X_{2t-1} - \sum_{i=0}^{s} \alpha_5 X_{3t-1} \quad (6)$$

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta LNGFCF_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{1i} \Delta LNGFCF_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{2i} \Delta SPKS_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{3i} \Delta SIP_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{4i} \Delta SK_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{5i} \Delta SPBE_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{6i} \Delta SLL_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{7i} \Delta FDI_{t-1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{8i} \Delta CPI_{t-1} + \theta_1 LNGFCF_{t-1} + \theta_2 SPKS_{t-1} + \theta_3 SIP_{t-1} + \theta_4 SK_{t-1} + \theta_4 SPBE_{t-1} + \theta_6 SLL_{t-1} + \theta_7 FDI_{t-1} + \theta_8 CPI_{t-1} + e_t \quad (7)$$

3.6.4 Uji Kointegrasi (*Bounds Testing)*

Apabila model ECT signifikan secara statistik, yaitu nilai probabilitas <1%, 5% dan 10 % maka spesifikasi model yang digunakan adalah valid. Uji Kointegrasi adalah melihat apakah variabel eksogen mempunyai hubungan dengan variabel endogen. Variabel-variabel yang tidak stasioner dalam satu model dapat dilihat hubungan jangka panjangnya melalui kombinasi linear sehingga dalam jangka panjang dapat menjadi

stasioner. Kombinasi linear yang stasioner atau disebut juga hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel-variabel dinamakan dengan kointegrasi. Ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel di dalam model ARDL diuji dengan menggunakan uji kointegrasi *bounds testing approach* yang dikembangkan oleh Pesaran & Shin (1999).

Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Bounds Testing. Model persamaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

$$\Delta LNGFCF_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{1i}\, \Delta LNGFCF_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{2i}\, \Delta SPKS_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{3i}\, \Delta SIP_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{4i}\, \Delta SK_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{5i}\, \Delta SPBE_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{6i}\, \Delta SLL_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{7i}\, \Delta FDI_{t\text{-}1} + \sum_{i=1}^{n} \alpha_{8i}\, \Delta CPI_{t\text{-}1} + u_t \quad \text{.....(8)}$$

Uji *Bounds Testing approach* dilakukan untuk menguji adanya *long-run association* dalam model ARDL yang terpilih. Hasil dari *Bounds Test* ini akan lebih menitikberatkan pada nilai *F-statistic*. Nilai *F-Statistic* akan dibandingkan dengan Pesaran *lower bound critical value* pada level 5%, yang artinya bahwa variabel-variabel penjelas kointegrasi dalam orde nol atau 1(0). Apabila *F-statistic* mempunyai nilai yang melebihi *upper Bounds critical value* maka *null hypothesis* yang menyatakan bahwa tidak terjadi *long-run association* ditolak, yang artinya variabel-variabel dalam penelitian bergerak bersama-sama dalam jangka panjang atau terintegrasi dalam orde satu atau 1(1) (Pesaran, 1999).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Penelitian

Pada bab ini berisi hasil dan interpretasi dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Independen

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Sum	Observations
GFCF (Y)	11.250	11.230	11.480	11.060	0.093	1350.050	120
SPPK (X1)	6.088	6.415	8.820	4.750	0.781	730.6300	120
SIP (X2)	16.395	16.260	18.260	14.870	0.881	1967.410	120
SK (X3)	4.782	4.405	7.070	2.460	1.169	573.9500	120
SPBE (X4)	19.837	20.210	21.450	10.060	1.486	2380.510	120
SLL (X5)	29.111	27.750	35.310	24.740	2.559	3493.420	120
FDI (X6)	8.549	8.585	9.010	7.850	0.246	1025.890	120
CPI (X7)	126.632	128.640	146.840	104.330	10.927	15195.89	120

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.1 hasil statistik deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa jumlah observasi penelitian adalah sebanyak 120. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai minimum variabel pembentukan modal sebesar 11.060, nilai maksimum sebesar 11.480 dan nilai rata-rata sebesar 11.250 dengan standar deviasi sebesar 0.093. Kemudian nilai minimum variabel sektor pertanian, perburuan dan kehutanan sebesar 4.750, nilai maksimum sebesar 8.820 dan nilai rata-rata sebesar 6.088 dengan standar deviasi sebesar 0.781. Sedangkan variabel sektor industri pengolahan memiliki nilai minimum sebesar 14.870, nilai

maksimum sebesar 18.260 dan nilai rata-rata sebesar 16.395 dengan standar deviasi sebesar 0.881.

Variabel sektor konstruksi memiliki nilai minimum sebesar 2.460, nilai maksimum sebesar 7.070 dan nilai rata-rata sebesar 4.782 dengan standar deviasi sebesar 1.169. Selanjutnya variabel sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai minimum sebesar 10.060, nilai maksimum sebesar 21.450 dan nilai rata-rata sebesar 19.837 dengan standar deviasi sebesar 1.486. Kemudian variabel sektor lain-lain memiliki nilai minimum sebesar 24.740, nilai maksimum sebesar 35.310 dan nilai rata-rata sebesar 29.111 dengan standar deviasi sebesar 2.559. Selanjutnya FDI memiliki nilai minimum sebesar 7.850, nilai maksimum sebesar 9.010 dan nilai rata-rata sebesar 8.549 dengan standar deviasi sebesar 0.246. Selanjutnya inflasi memiliki nilai minimum sebesar 104.330, nilai maksimum sebesar 146.840 dan nilai rata-rata sebesar 126.632 dengan standar deviasi sebesar 10.927.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Uji stasioneritas (*Unit Root Test*) dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data *time series* yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, diuji dengan metode *Augmanted Dickley-Fuller* (ADF). Berikut hasil uji stasioneritas pada penelitian ini berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioneritas dengan *Augmented Dicky Fuller*

Variabel	Tingkat Stasioneritas			
	Level	Keterangan	1st Difference	Keterangan
GFCF (Y)	0.1148	Tidak Stasioner	0.1246	Tidak Stasioner
SPPK (X1)	0.8159	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*
SIP (X2)	0.6118	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*
SK (X3)	0.9856	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*
SPBE (X4)	0.1858	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*
SLL (X5)	0.1241	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*
FDI (X6)	0.1659	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*
CPI (X7)	0.3045	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner*

Keterangan: Nilai Critis MacKinnon *:∝ =1%, **: ∝ = 5%, ***: ∝ = 10%

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pada tingkat level semua variabel tidak stasioner pada tingkat level. Maka diperlukan untuk melakukan uji akar unit pada *first difference*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan pada uji *first difference*, variabel GFCF tidak stasioner. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan regresi bersifat lancung (*spurious regression*). Oleh karena data tidak terintegrasi pada ordo yang sama, maka analisis akan dilakukan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

4.2.2 Uji *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL)

Uji ARDL adalah metode regresi yang melibatkan lag dari dua variabel yakni dependen dan independen secara bersamaan. Dengan menerapkan metode Pemilihan model ARDL terbaik dengan kombinasi

lag optimal diseleksi dengan menggunakan *Akaike Information Criteria* (AIC). Hasil estimasi ARDL sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Model ARDL Pembentukan Modal

Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
Selected Model: ARDL(2, 0, 0, 2, 0, 0, 0, 1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y_LNGFCF(-1)	1.329528	0.079684	16.68492	0.0000
Y_LNGFCF(-2)	-0.529637	0.074975	-7.064167	0.0000
X1_SPPK	0.016644	0.011366	1.464351	0.1461
X2_SIP	0.008568	0.004816	1.779041	0.0781
X3_SK	0.016186	0.009189	1.761518	0.0811
X3_SK(-1)	-0.017645	0.011112	-1.587949	0.1153
X3_SK(-2)	0.018643	0.010991	1.696237	0.0928
X4_SPBE	0.004832	0.002822	1.712598	0.0897
X5_SLL	0.000374	0.002313	0.161617	0.8719
X6_FDI	0.053414	0.046060	1.159674	0.2488
X7_CPI	4.71E-06	0.000335	0.014061	0.9888
X7_CPI(-1)	0.000458	0.000346	1.324762	0.1881
C	2.501181	0.597363	4.187033	0.0001

R-squared	0.972621	Mean dependent var	11.25347
Adjusted R-squared	0.969492	S.D. dependent var	0.091159
S.E. of regression	0.015922	Akaike info criterion	-5.338576
Sum squared resid	0.026620	Schwarz criterion	-5.033331
Log likelihood	327.9760	Hannan-Quinn criter.	-5.214638
F-statistic	310.8420	Durbin-Watson stat	2.098379
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan *Akaike Information Criteria* (AIC), model ARDL terbaik untuk penelitian ini adalah ARDL (2, 0, 0, 2, 0, 0, 0, 1). Dapat diketahui juga bahwa beberapa variabel independen mempengaruhi pembentukan modal secara signifikan. Nilai *R-Squared* dan *Adjusted R-Squared* model ARDL tersebut relatif tinggi, yaitu masing-masing sebesar 0.97% dan 0.96%. Nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.96% ini artinya bahwa 96% variabel terikat pembentukan modal mampu dijelaskan oleh masing-masing

variabel bebas model ARDL yang terpilih. Hal tersebut merupakan indikasi awal bahwa model penelitian ini cukup baik untuk dianalisis.

4.2.3 Uji Kointegrasi (*Bound Testing Approach*)

Dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi *Bound Test Cointegration* dengan membandingkan nilai F-Statistik. Value dengan *Bound Test*. Konsep kointegrasi mensyaratkan bahwa *et* harus stasioner pada 1 (0) untuk mendapatkan hasil yang seimbang pada jangka panjang. Hasil uji kointegrasi *bounds testing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Kointegrasi *Bound Testing*

Test Statistic	Value	Signifikansi	1(0)	1(1)
F-statistic	3.948664	10%	1.92	2.89
K	7	5%	2.17	3.21
		2.50%	2.43	3.51
		1%	2.73	3.80

Sumber: Hasil Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F-Statistik pada persamaan pembentukan modal sebesar 3.948664 lebih besar dari nilai batas atas 1(0) dan 1(1) dengan tingkat signifikansi 10%, yang artinya menolak H_0. Dengan demikian dapat diketahui terdapat hubungan jangka panjang antara variabel dependen yakni pembentukan modal dengan variabel independen yaitu sektor pertanian, perburuan dan kehutanan; sektor industri pengolahan;

sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor lain-lain; FDI dan inflasi.

4.2.4 Estimasi Jangka Pendek

ECM digunakan untuk melihat adanya indikasi keseimbangan jangka pendek. Hasil estimasi jangka pendek dengan menggunakan *Error Correction Model* (ECM) berbasis ARDL pada pembentukan modal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Estimasi Jangka Pendek Pembentukan Modal

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Original dep. variable: Y_LNGFCF
Selected Model: ARDL(2, 0, 0, 2, 0, 0, 0, 1)
Date: 01/06/22 Time: 17:33
Sample: 2011M01 2020M12
Included observations: 118

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y_LNGFCF(-1))	0.544765	0.070165	7.764003	0.0000
D(X1_SPPK)	0.020793	0.017564	1.183893	0.2391
D(X2_SIP)	0.002284	0.006870	0.332459	0.4402
D(X3_SK)	0.018268	0.008788	2.078785	0.0401
D(X3_SK(-1))	-0.018319	0.009453	-1.937852	0.0553
D(X4_SPBE)	0.006466	0.004113	1.572066	0.1189
D(X5_SLL)	0.001544	0.003209	0.480996	0.2315
D(X6_FDI)	0.113871	0.052112	2.185129	0.0311
D(X7_CPI)	-0.000006	0.000317	-0.017789	0.3858
CointEq(-1)	-0.198622	0.032492	-6.113028	0.0000

Cointeq = Y_LNGFCF - (0.0832*X1_SPPK -0.0428*X2_SIP + 0.0859*X3_SK + 0.0241*X4_SPBE + 0.0019*X5_SLL -0.2669*X6_FDI + 0.0023*X7_CPI + 12.4991)

Sumber: Hasil Olah data Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi pembentukan modal berbasis ARDL yang disajikan pada Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa koefisien ECT/

CointEq menunjukkan angka -0.198622 dan signifikan pada ∝ = 1%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya koreksi terhadap kesalahan pada jangka pendek yang mempengaruhi proses menuju keseimbangan jangka panjangnya. Tanda negatif yang menyertai nilai koefisien ECT/CointEq tersebut menggambarkan bahwa nilai parameter ECT/CointEq memang seperti yang diharapkan. Karena jika nilai tersebut bertanda negatif berarti arahnya akan mendekati keseimbangan pembentukan modal jangka panjangnya.

Konsekuensinya adalah apabila terjadi suatu perbedaan antara pembentukan modal dengan nilai keseimbangannya terdapat *error disturbances* yang meningkat pada jangka pendek, maka akan langsung dilakukan koreksi/penyesuaian terhadap error tersebut ke bawah untuk dikembalikan pada keseimbangan jangka panjangnya. Kemudian, apabila terjadi suatu perbedaan antara pembentukan modal dengan nilai keseimbangannya sehingga terdapat *error distrubances* yang menurun pada jangka pendek, maka akan langsung dilakukan koreksi/penyesuaian terhadap error tersebut ke atas untuk dikembalikan pada keseimbangan jangka panjangnya. Mekanisme tersebut akan terjadi selama proses menuju keseimbangan jangka panjang yang dipengaruhi oleh keseimbangan jangka pendek. Sedangkan nilai parameter ECT/CointEq sebesar -0.198622 menunjukkan bahwa proses penyesuaian berlangsung

cukup cepat. Keadaan ini dapat memberikan interpretasi ekonomi bahwa variabel-variabel independen dalam persamaan ini cukup besar mempengaruhi variabel dependennya.

Pada tabel 4.5 juga diketahui nilai koefisien dan probabilitas setiap variabel sehingga dapat dianalisis statistik pada setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel pembentukan modal pada *lag* (-1)) memiliki koefisien positif dan signifikan. Artinya pada *lag* (-1)) atau periode satu bulan sebelumnya jika pembentukan modal mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh meningkatnya pembentukan modal pada periode saat ini.
2. Variabel D(SSPK)/sektor pertanian, perburuan dan kehutanan memiliki nilai koefisien positif dan tidak signifikan atau tidak berpengaruh pada pembentukan modal.
3. Variabel D(SIP)/sektor industri pengolahan memiliki nilai koefisien positif dan tidak signifikan. Artinya variabel sektor industri tidak berpengaruh terhadap pembentukan modal.
4. Variabel D(SK)/sektor konstruksi memiliki nilai koefisien positif signifikan. Artinya variabel sektor konstruksi berpengaruh terhadap pembentukan modal. Kemudian pada *lag* (-1)) memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap pembentukan modal.
5. Variabel D(SPBE)/sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai koefisien positif dan tidak signifikan. Artinya variabel sektor

perdagangan besar dan eceran tidak berpengaruh terhadap pembentukan modal.

6. Variabel D(SLL)/sektor lain-lain memiliki nilai koefisien positif dan tidak signifikan. Artinya variabel sektor lain-lain tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal.
7. Variabel D(FDI) memiliki koefisien positif dan signifikan. Artinya variabel FDI memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal.
8. Variabel D(CPI) memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Artinya variabel CPI tidak berpengaruh terhadap pembentukan modal.

4.2.5 Estimasi Jangka Panjang

Estimasi jangka panjang menggunakan dinamika jangka pendek dari hasil estimasi menggunakan ARDL untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel. Berikut hasil estimasi jangka panjang pembentukan modal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Estimasi Jangka Panjang Pembentukan modal

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_SPPK	0.083174	0.054818	1.517268	0.1322
X2_SIP	-0.042819	0.022685	1.887519	0.0319
X3_SK	0.085876	0.026578	3.231134	0.0016
X4_SPBE	0.024148	0.014874	1.623448	0.0461
X5_SLL	0.001868	0.011587	0.161243	0.0305
X6_FDI	0.266926	0.236558	1.128374	0.0217
X7_CPI	0.002314	0.000839	2.757213	0.0069
C	12.499079	2.099585	5.953118	0.0000

Sumber: Hasil Olah data Eviews 9

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil estimasi jangka panjang pembentukan berbasis ARDL di atas menunjukkan nilai koefisien, probabilitas setiap variabel serta hasil analisis statistik setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel sektor pertanian, perburuan dan kehutanan dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien 0.083174 dan probabilitas 0.1322. Variabel sektor pertanian bersifat positif dan tidak signifikan atau tidak memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal.
2. Variabel sektor industri pengolahan dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar -0.042819 dan probabilitas 0.0391. Variabel sektor industri pengolahan bersifat negatif dan signifikan atau memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal. Artinya, ketika sektor industri pengolahan mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan pembentukan modal sebesar -0.042819 % dan sebaliknya.
3. Variabel sektor konstruksi dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar 0.085876 dan probabilitas 0.0016. Variabel sektor konstruksi bersifat positif dan signifikan atau memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal. Artinya, ketika sektor konstruksi mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pembentukan modal sebesar 0.085876 % dan sebaliknya.

4. Variabel sektor perdagangan besar dan eceran dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar 0.024148 dan probabilitas 0.0461. Variabel sektor perdagangan bersifat positif dan signifikan atau memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal. Artinya, ketika sektor perdagangan besar dan eceran mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pembentukan modal sebesar 0.024148 % dan sebaliknya.
5. Variabel sektor lain-lain dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar 0.001868 dan dan probabilitas 0.0305. Variabel sektor lain-lain memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal. Artinya ketika sektor lain-lain mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pembentukan modal sebesar 0.001868% dan sebaliknya.
6. Variabel FDI dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar 0.266926 dan probabilitas 0.0217. Variabel FDI memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal. Artinya ketika FDI mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pembentukan modal sebesar 0.266926% dan sebaliknya.
7. Variabel inflasi dalam jangka panjang menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar 0.002314 dan probabilitas 0.0069. Variabel inflasi memiliki pengaruh terhadap pembentukan modal. Artinya ketika

inflasi mengalami kenaikan sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan pembentukan modal sebesar 0.002314 % dan sebaliknya.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Pertanian, Perburuan dan Kehutanan terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian memiliki nilai koefisien sebesar 0,0831 dengan probabilitas 0,1322 > 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian bersifat positif dan tidak signifikan terhadap pembentukan modal.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting untuk perekonomian Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Untuk itu kementerian pertanian telah melakukan berbagai upaya untuk membina para pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) agar menjadi pondasi yang kuat dalam mendukung ekonomi Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menggelar pelatihan manajemen agrobisnis untuk pelaku usaha kecil dan menengah.

Usaha menegah kecil di Indonesia diharapkan bisa menjadi pondasi yang kuat dibidang pertanian, jika dibandingkan negara lain

pertumbuhan ekonomi rata-rata dikuasai oleh industri besar, sehingga rakyat kecil tidak punya ruang ekonomi rakyat. Masalah pangan merupakan sektor yang selalu dibutuhkan manusia terlebih konsumen di Indonesia sangat besar. Untuk itu, petani dan UKM pemula diharapkan agar terus berinovasi bukan hanya menguasai pasar di Indonesia saja, melainkan ekspor untuk komoditas-komoditas tertentu (Hari, 2022).

Akan tetapi, dapat diketahui bahwa pemerintah Indonesia masih impor bahan pokok. Faktor-faktor yang menyebabkan impor diantaranya adalah akibat meningkatnya jumlah penduduk yang tidak terkendali. Dengan banyaknya penduduk, maka makanan pokok yang dibutuhkan juga begitu banyak, sehingga hasil pertanian dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Kemudian faktor lain adalah cuaca, cuaca juga menentukan seberapa banyak hasil panen dalam bertani. Cuaca yang tidak menentu menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam, benih beserta pupuk yang digunakan sehingga tanaman yang ditanam mengalami pertumbuhan sehingga tanaman yang ditanam mengalami pertumbuhan yang tidak wajar dan mengakibatkan gagal panen.

Faktor lain yang membuat Indonesia harus mengimpor beberapa hasil pertanian adalah lahan pertanian yang semakin sempit. Kemajuan teknologi dan merabaknya industri di Indonesia membuat pertanian yang menggunakan metode sederhana ini semakin memudar keberadaanya.

Persawahan yang membentang luas di tiap daerah kini mulai terkikis tergantikan pabrik-pabrik yang mungkin kurang bersahabat dengan alam. Semestinya adanya pembatasan pendirian industri sehingga laju perkembangan industri dan pertanian berjalan dengan seimbang. Sehingga penggunaan barang industri dan hasil pertanian cukup untuk memakmurkan rakyat.

Indonesia diprediksi mengalami krisis jumlah petani dalam kurun waktu 10-15 tahun mendatang. Sektor pertanian sangat perlu perhatian dan fokus pemerintah. Indonesia perlu membenahi pola pemberdayaan pertanian guna meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian Indonesia untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok di negara. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah penyediaan benih, bibit dan teknik budidaya hingga teknologi panen dan pasca panen. Sektor pertanian diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya secara lebih besar bagi lagi terutama kontribusinya terhadap pembentukan modal atau pertumbuhan PDB atau pendapatan nasional.

4.3.2 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Industri Pengolahan terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel sektor industri pengolahan memiliki nilai koefisien sebesar -0,042 dengan probabilitas 0,0319 < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa

sektor industri pengolahan bersifat negatif dan signifikan terhadap pembentukan modal.

Sektor industri mampu berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena kemampuan dalam peningkatan nilai tambah yang tinggi. Industri juga dapat membuka peluang untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, yang juga dapat meningkatkan kesejahteraan. Namun seiring berjalannya waktu, sektor industri pada tahun 2013 mengalami penurunan akibat terbatasnya pertumbuhan ekspor. Hal ini terlihat pada melambatnya kinerja subsektor berorientasi ekspor seperti makanan dan minuman, subsektor kimia dan barang dari karet, dan subsektor logam dasar, besi dan baja.Melambatnya subsektor makanan dan minuman berasal dari melemahnya ekspor crude palm oil karena melemahnya harga komoditas.

Menurut Nikensari dan Trianoso (2000) sektor industri akan dipengaruhi secara negatif atas kenaikan harga energi. Bagi pihak industri maupun perusahaan apabila tidak menginginkan keterpurukan ekonominya sebagai dampak atas kenaikan harga energi karena pengurangan subsidi yang dilakukan pemerintah, maka mulai saat ini seharusnya sudah dapat mencari alternatif pemecahannya. Misalnya memperbarui teknologi permesinannya agar tidak terlalu *energy intensive*.

Sektor industri tidak berpengaruh terhadap pembentukan modal (investasi). Temuan ini mengimplikasikan untuk meningkatkan

penyaluran kredit modal kerja, namun demikian juga harus diimbangi dengan suku bunga yang rendah agar kreditur tidak terbebani suku bunga yang tinggi. Selain itu, perlunya penetapan pendapatan yang ideal, artinya pendapatan tidak terlalu tinggi karena dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi sektor industri. Akan tetapi, investasi di sektor industri diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui akumulasi modal dan ekspansi industri.

4.3.3 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Konstruksi terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel sektor konstruksi memiliki nilai koefisien sebesar 0,0858 dengan probabilitas 0,0016 < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa sektor konstruksi bersifat positif dan signifikan terhadap pembentukan modal.

Badan Koordinasi Penanaman Modal melaporkan realisasi investasi di Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2020. Meskipun sempat terhambat akibat pandemic, realisasi investasi pada tahun 2020 masih mencatatkan pertumbuhan. Secara kumulatif, realisasi investasi di periode tersebut mencapai Rp 611,6 triliun yang terdiri dari PMDN sebesar Rp 309,9 triliun dan PMA Rp 301,7 triliun. Penyumbang terbesar PMDN adalah sektor konstruksi, sedangkan PMA adalah industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya. Salah satu realisasi investasi PMDN berdasarkan sektor usaha adalah konstruksi (Rp23

Triliun). Naiknya realisasi investasi memberikan katalis positif pada kondisi ekonomi Indonesia. Dalam hal ini berarti bahwa pencapaian ini mengindikasikan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

Selama periode antara tahun 2011 dan 2020, sektor konstruksi mengalami peningkatan sebesar 9,37%. Namun, profitabilitas yang rendah, permintaan yang lemah, dan kurangnya investasi dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan dan penurunan profitabilitas lebih lanjut. Alasan utama pembatasan permintaan layanan di sektor konstruksi adalah penurunan pendapatan warga dan aktivitas investasi yang lemah dari sektor korporasi dalam hal memodernisasi produksinya dengan pendirian bangunan dan struktur baru.

4.3.4 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai koefisien sebesar 0,0241 dengan probabilitas 0,0461 < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran bersifat positif dan signifikan terhadap pembentukan modal.

Laju pertumbuhan lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, pada kuartal II/2021 berhasil mendongkrak performa sektor perdagangan yang tumbuh sebesar 9,44 persen yoy. Sektor perdagangan dipandang sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi paling menjanjikan selama

masa pemulihan. Karena perdagangan besar dan eceran ini merupakan jenis usaha yang langsung berinteraksi dan memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Selain bisa mendatangkan devisa dari aktivitas ekspor, sektor ini menjadi pintu pembuka untuk masuknya investasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran untuk para pelaku usaha dan penerima manfaat harus siap menghadapi tantangan dan hambatan yang terjadi di masa yang akan datang. Hambatan salah satunya adalah masih terbatasnya akses pemodalan bagi usaha kecil menengah (toko kelontong, kios, dan pasar tradisional) terutama permodalan dari pihak Lembaga Perbankan karena dibutuhkan jaminan yang rata-rata tidak dipunyai oleh usaha perdagangan tersebut. Untuk meningkatkan usahanya, para pedagang tersebut biasanya menggunakan modal keluarga atau renternir yang bunganya diatas bunga bank. Hambatan ini bukan menjadi masalah bagi usaha perdagangan besar maupun eceran yang berupa supermarket atau hypermarket karena umumnya usaha-usaha tersebut memang sudah mempunyai modal yang besar atau karena merupakan cabang. Maka, para pengusaha harus menciptakan kondisi perekonomian, sosial dan ekonomi yang stabil serta kondusif untuk menarik investor untuk menginvestasikan modalnya di sektor perdagangan besar, eceran, hotel dan restoran.

Sektor perdagangan besar dan eceran merupakan sektor penunjang kegiatan ekonomi yang menghasilkan produk dan jasa. Perdagangan saat

ini bergantung pada nilai-nilai keterbukaan perdagangan masa lalu yang menegaskan perbedaan dalam keterbukaan. Dengan demikian, negara-negara dengan tingkat keterbukaan awal yang lebih baik terus menjadi lebih terbuka terhadap perdagangan dibandingkan dengan negara-negara dengan keterbukaan awal yang rendah. Lebih khusus lagi, keterbukaan terhadap perdagangan di masa lalu secara positif mempengaruhi keterbukaan perdagangan saat ini (Osei, Sare, & Ibrahim, 2019).

4.3.5 Pengaruh Kredit/pembiayaan Perbankan Sektor Lain-lain terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel sektor lain-lain memiliki nilai koefisien sebesar 0,0018 dengan probabilitas 0,0305 < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa sektor lain-lain bersifat positif dan signifikan terhadap pembentukan modal.

Salah satu yang terdapat dalam sektor lain-lain adalah rumah tangga. Konsumsi rumah tangga masih menjadi tertinggi dengan menyumbang 57,6 persen Produk Domestik Bruto (PDB). Adapun yang kedua adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi sebesar 31,6 persen. Untuk mendorong konsumsi rumah tangga, maka pemerintah juga terus meningkatkan daya beli bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah dengan menggulirkan program-program jaringan keamanan sosial dan membangun kepercayaan diri masyarakat ekonomi menengah ke atas untuk kembali berbelanja. Beberapa indikator ekonomi

makro menunjukkan beberapa sinyal positif. Misalnya saja, hampir semua komoditi mengalami perbaikan, beberapa industri juga sudah mulai bergerak, begitu pun impor bahan baku dan barang modal saat memasuki kuartal IV 2020 trennya mulai meningkat tinggi (Dewi Andriani, 2021).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) dari berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan. Semakin tinggi nilai konsumsi rumah tangga dengan investasi fisik tetap, maka rasio konsumsi terhadap PMTB semakin besar.

Nilai penyusutan barang modal dan tabungan yang tercipta di rumah tangga merupakan sumber dana untuk pembiayaan investasi. Selain kedua sumber itu, rumah tangga menerima uang untuk membeli barang modal yang dibutuhkan. Pemberian dari pihak lain juga terkadang dalam bentuk barang modal yang disebut sebagai transfer modal. Selain itu, rumah tangga juga dapat memberikan uang dan barang modal kepada pihak lain. Selisih antara transfer modal yang diterima dan dikeluarkan disebut sebagai transfer modal neto. Aktivitas investasi rumah tangga

tidak hanya dalam bentuk alat produksi usaha rumah tangga seperti lahan, alat pertanian, mesin, dan perlengkapan lain, tetapi juga mencakup bentuk investasi lain, seperti perubahan stok, emas batangan, lahan, dan bangunan tempat tinggal, serta selisih uang yang dipinjamkan ke pihak lain dengan uang pinjaman dari pihak lain atau peminjaman neto.

Hal ini dapat diketahui bahwa pembentukan modal tetap yang dilakukan oleh rumah tangga dalam bentuk penambahan alat produksi, lahan untuk bangunan, bangunan dan barang berharga mengalami fluktuasi dalam periode 2011-2019 (Statistik, n.d.).

4.3.6 Pengaruh FDI terhadap Pembentukan Modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki nilai koefisien sebesar 0,2669 dengan probabilitas 0,0217 < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) bersifat positif dan signifikan terhadap pembentukan modal. Kondisi ini didasari dengan kenyataan bahwa pembentukan modal di Indonesia menunjukkan adanya kecenderungan mengalami peningkatan.

Indonesia menjadi salah satu prioritas sebagai tempat untuk menginvestasikan modal para investor luar negeri. Hal ini dipengaruhi oleh potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia, dengan adanya dukungan pemerintah dalam membuka peluang investasi masuk bagi investor asing dan infrastruktur yang mendukung menjadi beberapa alasan

mengapa Indonesia diminati oleh investor asing. Oleh karena itu, pembentukan modal di Indonesia perlu dicermati oleh pemerintah agar lebih memperhatikan kebijakan sektor perbankan guna mendorong para investor luar negeri agar mau menginvestasikan modalnya ke Indonesia.

Perlu dipahami bahwa sesungguhnya investor asing sebelum melakukan FDI pastinya memahami kondisi dan karakteristik suatu negara tersebut, sehingga kebijakan apapun yang digulirkan oleh satu negara akan dipelajari dan dianalisis oleh investor. Banyak penolakan yang terjadi oleh investor disebabkan oleh banyak faktor, baik ekonomi maupun non ekonomi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi (2002) yang menjelaskan bahwa FDI lebih penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu negara, karena dengan terjadinya FDI di suatu negara akan diikuti dengan *transfer of technology*, pengetahuan, *management skill*, resiko usaha yang relatif lebih kecil dan lebih *profitable*. Lebih lanjut, FDI juga membuka pasar, jalur pemasaran yang baru bagi perusahaan, fasilitas produksi yang lebih murah dan akses pada teknologi, produk, ketrampilan, dan pendanaan yang baru. Kedatangan investasi asing langsung (FDI) juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Oleh karena itu, pemerintah harus memberi perhatian lebih pada FDI karena aliran investasi masuk dan keluar dari negara mereka bisa mempunyai akibat yang signifikan. Para ekonom juga menganggap bahwa

FDI sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi karena memberi kontribusi pada ukuran-ukuran ekonomi nasional seperti PDB, *Gross Fixed Capital Formation* (GFCF) dan saldo pembayaran. Dengan kata lain FDI dapat mendorong pembangunan negara atau perusahaan lokal yang menerima investasi FDI tersebut.

4.3.7 Pengaruh Inflasi terhadap Pembentukan modal di Indonesia

Hasil estimasi ARDL pada pembentukan modal menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0,0023 dengan probabilitas 0,0069 < 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi bersifat positif dan signifikan terhadap pembentukan modal.

Keynesian percaya dengan inflasi yang disebabkan permintaan agregat ketika ekonomi berekspansi, masyarakat akan melihat prospek yang positif untuk meningkatkan pendapatan. Kondisi ini untuk meningkatkan *output* dan mempekerjakan banyak orang untuk menciptakan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Inflasi yang disebabkan siklus ekonomi biasanya berpengaruh lebih besar pada pendapatan dibandingkan pengeluaran dan akan berakhir pada kinerja bank yang membaik. Pengaruh inflasi tergantung apakah bank telah mengantisipasi inflasi itu sendiri. Jika inflasi telah diantisipasi maka tingkat suku bunga yang diberlakukan dapat melindungi dari risiko inflasi. Apabila peningkatan pendapatan lebih cepat dari pada peningkatan biaya, maka tidak akan berdampak pada peningkatan pembentukan modal.

Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berdampak pada biaya bisnis yang juga ikut meningkat dan pada akhirnya dapat menghasilkan pendapatan lebih sedikit dan kapasitas untuk membayar kredit/pembiayaan semakin menurun sehingga bank harus meningkatkan dana yang dikhususkan untuk mengatasi kredit/pembiayaan yang macet. Hal ini juga akan membatasi bank untuk melakukan pembiayaan baru. Hubungan jangka panjang antara inflasi dan pembentukan modal juga perlu ditekankan jika pendapatan tidak meningkat sejalan dengan inflasi, kenaikan inflasi akan meningkatkan biaya untuk rumah tangga dan perusahaan yang akhirnya akan menurunkan jumlah dana yang tersedia untuk membayar kredit dan pembiayaan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Bruna Skarica (2014), Jordan Kjosevski (2016) dan Loice Koskei (2020).

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kredit/pembiayaan perbankan sektor pertanian, perburuan dan kehutanan dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.
2. Kredit/pembiayaan perbankan sektor industri pengolahan dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang sektor industri pengolahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.
3. Kredit/pembiayaan perbankan sektor konstruksi dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.
4. Kredit/pembiayaan perbankan sektor perdagangan besar dan eceran dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang sektor perdagangan besar dan eceran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.
5. Kredit/pembiayaan perbankan sektor lain-lain dalam jangka pendek berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembentukan modal di

Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang sektor lain-lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.

6. Investasi asing langsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.
7. Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan modal di Indonesia.

5.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat mengkaji lebih dalam terkait pengaruh sektor perbankan terhadap pembentukan modal, dengan menggunakan variabel-variabel yang lebih bervariasi dengan tujuan untuk melihat perkembangan sektor perbankan di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan beberapa metode pembanding dalam melakukan prediksi, dengan tujuan dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, A., & Gani, M. I. (2013). Impact of Banking Sector Development on Economic Growth : Another Look at the Evidence from Nigeria. *International Journal Of Business And Social Research*, *2*(4), 47–57.

Adhikary, B. K. (2015). Dynamic Effects of FDI, Trade Openness, Capital Formation and Human Capital on the Economic Growth Rate in the Least Developed Economies: Evidence from Nepal. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, *6*(1), 1–7. https://doi.org/10.7763/ijtef.2015.v6.432

Akani, H. W., Lucky, L. A., & Chukwuemeka, A. (2016). *Banking Sector Development And Capital Formation In Nigeria : A Multivariate Analysis*. *1*(3), 141–161.

Anthony, O., & Peter, N. (2011). Foreign Private Investment , Capital Formation and Economic Growth in Nigeria : a two stage least square approach. *Journal of Economics and Sustainable Development*, *1700*.

Australian Financial Markets Association. (2016). *Financial Sector Growth , Capital Formation and Productivity*. (January).

Bakti, U., & Alie, M. S. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015. *Jurnal Ekonomi*, *20*(3), 275–285.

Baroroh, U. (2012). Analisis Sektor Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Wilayah Jawa: Pendekatan Model Levine. *Etikonomi*, *11*(2), 180–195. https://doi.org/10.15408/etk.v11i2.1892

BI, B. I. (2019). *Spesial Data Dissemination Standard* (SDDS) https://www.bi.go.id/id/statistik/sdds/Default.aspx

Budiharto, A., Suyanto, M., & Aluisius, H. P. (2018). *The Relationship Between Economic Growth, FDI, Trade, Labor, and Capital Formation in Indonesia*. (March 2019). https://doi.org/10.2991/miceb-17.2018.9

Candradewi. (2008). Analisis Posisi Kredit Per Sektor Ekonomi Pada Perbankan Di Indonesia. *Universitas Diponegoro*.

Chavan, P. (2013). Credit and Capital Formation in Agriculture: A growing disconnect. *Macroscan* , *41*(9), 59–67.

Data, C. (2021). Gross Fixed Capital Formation. Retrieved from https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/gross-fixed-capital-formation

Emara, N., & Rojas Cama, F. (2020). *Sectoral Analysis of Financial Inclusion on*

Gross Capital Formation: The Case of Selected MENA Countries. *22*(1).https://papers.ssrn.com/abstract=3814358%0Ahttps://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3814358.

Hakim, A. (2017). *Pengantar Ekonometrika Time Series*. Yogyakarta: EKONOSIA.

Hakim, L. (2007). *konsep dan metodologi*. 8–49.

Jacob, B. J., Ishaya, Y., & Innocent, I. O. (2019). Effect of Deposit Mobilization and Credit Financing of Commercial Banks on Capital Formation in Nigeria. *International Journal of Small and Medium Enterprises*, *2*(1), 47–55. https://doi.org/10.46281/ijsmes.v2i1.332

Krkoska, L. (2002). Foreign direct investment financing of capital formation in central and eastern Europe. *Economic Paper*, (67). Retrieved from http://www.unece.org/fileadmin/DAM/ie/industry/documents/krkosk.pdf

Kusumawati, N. N., Nuryartono, N., & Beik, I. S. (2018). Analisis Pembiayaan Dan Kredit Sektor Konstruksi Di Indonesia: Studi Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, *6*(1), 21–40. https://doi.org/10.29244/jekp.6.1.21-40

Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (U. A. YKPN, Ed.). Yogyakarta.

Nikensari, S. I., & Trianoso, B. (2003). Dampak Penurunan Subsidi BBM terhadap Perekonomian Indonesia: Model Analisa Komputasi Keseimbangan Umum. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 4, pp. 1–16. https://doi.org/10.21002/jepi.v4i1.130

Ogu, C., Aniebo, C., & Ojimadu, P. (2016). Bank Credit and Capital Formation in Nigeria. *Journal of Policy and Development Studies*, *10*(2), 42–53. https://doi.org/10.12816/0028345

OJK, O. J. K. (2019). Statistik Perbankan Syariah 2020. In Statistik Perbankan Syariah. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Omankhanlen, A. E. (2012). *The Role of Banks in Capital Formation and Economic Growth: The Case of Nigeria*. *15*(1).

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Potensi Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Penyaluran Kredit Perbankan Kepada Sektor Prioritas. *Otoritas Jasa Keuangan*, 58.

Pesaran, M. H. (1999). Econometrics and Economic Theory in the 20th Century. *Econometrics and Economic Theory in the 20th Century*. https://doi.org/10.1017/ccol521633230

Phillips, R. J. (2018). *Bank Credit and Capital Formation: The Heretical Views of Harold Moulton and Adolf Berle*.

Ponnala, M. L. and V. (2016). *IMPACT OF BANKS DEPOSIT MOBILIZATION AND CREDIT Back Ground of the study*. *3*(6), 67–87.

Statistik, B. P. (n.d.). *Neraca Rumah Tangga Indonesia Tahun 2011-2013*.

Stupnikova, E., & Sukhadolets, T. (2019). Construction sector role in gross fixed capital formation: Empirical data from Russia. *Economies*, *7*(2). https://doi.org/10.3390/economies7020042

Subandi. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.

Suseno, & Astiyah, S. (2010). Seri Kebanksentralan No. 22 - Inflasi. *Bank Indonesia*, *22*(22), 1–68.

Susilo, J. dan N. R. (2015). *ANALISIS PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DAN TENAGA KERJA TERHADAP PENINGKATAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB): ANALISIS SEKTORAL TAHUN 2006 - 2013*. *9986*(September), 712–723.

Todaro, M. P. and S. C. S. (2012). *Econimic Development*. Boston: Pearson Education.

Utami, D. (2012). Determinan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, *5*(1), 26–35. https://doi.org/10.15294/jejak.v5i1.4624

Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews (Edisi Keenam)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DATA VARIABEL DEPENDEN DAN INDEPENDEN

Tahun		Variabel Dependen	Variabel Independen								
		GFCF	LNGFCF	SSPK	SIP	SK	SPBE	SLL	FDI	LNFDI	CPI
		Jutaan Rupiah	%	%	%	%	%	%	Jutaan Rupiah	%	%
2011	1	64.444.959	11,07	5,08	16,55	3,63	18,23	34,69	5.126.810	8,54	126,29
	2	64.196.521	11,07	5,03	16,49	3,65	18,12	34,88	5.460.220	8,61	126,46
	3	63.948.082	11,07	4,96	16,21	3,69	17,97	35,14	5.793.631	8,66	126,05
	4	63.699.644	11,06	4,98	16,19	3,54	17,74	35,11	6.127.041	8,72	125,66
	5	65.570.869	11,09	4,95	16,14	3,57	17,84	35,09	5.936.812	8,69	125,81
	6	67.442.095	11,12	4,87	16,26	3,65	17,89	35,06	5.746.584	8,66	126,50
	7	69.313.320	11,15	4,75	15,78	3,68	17,62	35,31	5.556.355	8,62	127,35
	8	70.227.918	11,16	4,76	15,65	3,62	17,71	34,52	5.014.923	8,52	128,54
	9	71.142.516	11,17	4,76	15,32	3,70	17,87	34,29	4.473.492	8,41	128,89
	10	72.057.114	11,19	4,83	15,03	3,72	17,67	34,33	3.932.060	8,28	128,74
	11	72.812.737	11,20	4,94	15,02	3,75	17,87	33,69	4.271.201	8,36	129,18
	12	73.568.360	11,21	5,08	15,14	3,53	18,03	34,40	4.610.342	8,44	129,91
2012	1	74.323.983	11,22	5,10	15,15	3,44	17,85	33,63	4.949.483	8,51	130,90
	2	72.695.291	11,19	5,19	15,14	3,55	17,70	33,58	4.430.707	8,40	130,96

	3	71.066.600	11,17	5,17	14,87	3,57	17,50	33,72	3.911.932	8,27	131,05
	4	69.437.908	11,15	5,07	14,88	3,53	17,37	33,29	3.393.156	8,13	131,32
	5	71.182.926	11,17	5,06	14,99	3,57	18,00	33,35	3.848.430	8,26	131,41
	6	72.927.944	11,20	5,12	14,90	3,57	18,66	32,55	4.303.704	8,37	132,23
	7	74.672.962	11,22	5,10	14,98	3,75	18,67	32,09	4.758.978	8,47	133,16
	8	75.158.364	11,23	5,08	15,01	3,77	19,13	31,87	5.411.542	8,60	134,43
	9	75.643.765	11,23	5,19	15,09	3,94	19,00	31,84	6.064.107	8,71	134,45
	10	76.129.167	11,24	5,19	15,16	3,85	19,13	32,01	6.716.671	8,81	134,67
	11	77.369.545	11,26	5,16	15,25	3,82	19,22	32,06	6.588.438	8,79	134,76
	12	78.609.924	11,27	5,28	15,14	3,61	19,50	32,08	6.460.206	8,77	135,49
2013	1	79.850.302	11,29	5,33	15,46	3,39	19,16	32,23	6.331.973	8,75	136,88
	2	77.239.064	11,25	5,32	15,59	3,38	19,60	32,03	5.984.463	8,70	137,91
	3	74.627.825	11,22	5,29	15,80	3,42	20,07	31,62	5.636.954	8,64	138,78
	4	72.016.587	11,18	5,27	15,96	2,46	20,23	31,55	5.289.444	8,57	138,64
	5	73.539.199	11,21	5,27	15,86	3,63	20,06	31,30	5.373.459	8,59	138,60
	6	75.061.811	11,23	5,23	15,10	3,73	21,12	29,83	5.457.474	8,60	140,03
	7	76.584.423	11,25	5,19	15,51	3,74	21,06	29,78	5.541.489	8,62	144,63
	8	75.589.140	11,23	5,17	15,65	3,89	20,74	29,50	6.092.633	8,71	146,25
	9	74.593.856	11,22	5,24	15,80	3,88	20,71	29,23	6.643.777	8,80	145,74
	10	73.598.573	11,21	5,30	15,68	3,80	20,93	29,19	7.194.921	8,88	145,87
	11	72.403.629	11,19	5,28	15,65	3,72	20,64	29,08	6.548.577	8,79	146,04
	12	71.208.684	11,17	5,37	15,79	3,57	20,64	28,58	5.902.233	8,68	146,84
2014	1	70.013.740	11,16	5,43	15,80	3,46	20,54	29,02	5.255.889	8,57	110,99
	2	69.276.141	11,15	5,48	15,77	3,49	20,68	29,04	5.135.573	8,54	111,28
	3	68.538.542	11,14	5,53	15,69	3,57	20,91	28,78	5.015.256	8,52	111,37

	4	67.800.943	11,12	5,60	15,51	3,62	21,02	28,44	4.894.940	8,50	111,35
	5	69.290.824	11,15	5,65	15,57	3,60	21,26	28,28	5.480.617	8,61	111,53
	6	70.780.704	11,17	5,62	15,68	3,72	21,45	27,72	6.066.295	8,71	112,01
	7	72.270.585	11,19	5,67	15,85	3,92	21,43	27,75	6.651.972	8,80	113,05
	8	72.857.151	11,20	5,74	16,21	4,05	21,23	27,73	7.108.561	8,87	113,58
	9	73.443.716	11,20	5,68	16,50	4,12	21,06	27,59	7.565.151	8,93	113,89
	10	74.030.282	11,21	5,96	16,33	4,47	21,09	24,74	8.021.740	8,99	114,42
	11	74.482.202	11,22	5,78	16,55	4,25	21,21	27,93	7.198.520	8,88	116,14
	12	74.934.121	11,22	5,83	16,79	4,10	21,03	27,73	6.375.301	8,76	119,00
2015	1	75.386.041	11,23	5,87	16,92	3,99	20,88	27,96	5.552.081	8,62	118,71
	2	73.425.493	11,20	5,78	16,68	4,01	20,98	27,87	5.605.296	8,63	118,28
	3	71.464.946	11,18	5,83	16,63	4,15	21,18	27,75	5.658.511	8,64	118,48
	4	69.504.398	11,15	5,84	16,57	4,21	21,27	27,68	5.711.726	8,65	118,91
	5	69.792.662	11,15	5,87	16,64	4,24	21,33	27,46	6.227.235	8,74	119,50
	6	70.080.925	11,16	5,88	16,90	4,34	21,40	27,30	6.742.745	8,82	120,14
	7	70.369.189	11,16	5,98	16,93	4,40	21,10	27,40	7.258.254	8,89	121,26
	8	70.042.090	11,16	6,06	16,82	4,38	21,18	27,23	5.796.609	8,67	121,73
	9	69.714.992	11,15	6,11	17,10	4,40	21,20	27,05	4.334.965	8,37	121,67
	10	69.387.893	11,15	6,15	17,93	4,50	21,15	27,57	2.873.320	7,96	121,57
	11	70.631.273	11,17	6,15	17,18	4,43	21,10	27,68	3.227.489	8,08	121,82
	12	71.874.652	11,18	6,39	17,39	4,31	21,17	27,02	3.581.658	8,18	122,99
2016	1	73.118.032	11,20	6,49	17,49	4,16	20,96	27,52	3.935.827	8,28	123,62
	2	72.441.306	11,19	6,52	17,73	4,22	20,96	27,73	3.689.690	8,21	123,51
	3	71.764.579	11,18	6,44	17,72	4,30	21,22	27,70	3.443.554	8,14	123,75
	4	71.087.853	11,17	6,60	17,61	4,41	21,20	27,72	3.197.417	8,07	123,19

	5	72.063.364	11,19	6,52	17,64	4,46	21,29	27,56	3.979.996	8,29	123,48
	6	73.038.874	11,20	6,48	17,92	4,63	21,39	27,23	4.762.574	8,47	124,29
	7	74.014.385	11,21	6,48	17,80	4,66	21,24	27,40	5.545.153	8,62	125,15
	8	75.265.835	11,23	6,55	17,93	4,75	21,25	27,48	5.739.619	8,66	125,13
	9	76.517.285	11,25	6,57	18,26	4,88	21,41	27,44	5.934.084	8,69	125,41
	10	77.768.735	11,26	6,65	17,93	4,98	21,24	27,55	6.128.550	8,72	125,59
	11	78.790.222	11,27	6,60	17,88	4,92	21,06	27,44	5.128.835	8,54	126,18
	12	79.811.708	11,29	6,56	18,22	4,96	20,87	27,22	4.129.121	8,33	126,71
2017	1	80.833.195	11,30	6,53	18,02	4,80	20,42	27,57	3.129.406	8,05	127,94
	2	79.309.466	11,28	6,61	17,83	4,94	20,62	27,68	3.092.940	8,04	128,24
	3	77.785.736	11,26	6,61	17,74	4,97	20,78	27,56	3.056.475	8,03	128,22
	4	76.262.007	11,24	6,67	17,77	5,07	20,82	27,61	3.020.009	8,01	128,33
	5	77.280.586	11,26	6,64	17,67	5,15	20,56	27,60	3.422.517	8,14	128,83
	6	78.299.164	11,27	6,69	17,40	5,34	20,45	27,63	3.825.026	8,25	129,72
	7	79.317.743	11,28	6,69	17,35	5,47	20,32	27,75	4.227.534	8,35	130,00
	8	80.784.857	11,30	6,72	17,32	5,52	20,43	27,84	5.517.309	8,62	129,91
	9	82.251.972	11,32	6,76	17,14	5,60	20,43	27,70	6.807.083	8,83	130,08
	10	83.719.086	11,34	6,65	16,99	5,58	20,55	27,87	8.096.858	9,00	130,09
	11	84.895.572	11,35	6,85	17,13	5,66	20,56	27,88	7.119.902	8,87	130,35
	12	86.072.059	11,36	6,78	17,33	5,60	20,23	27,71	6.142.947	8,72	131,28
2018	1	87.248.545	11,38	6,88	17,24	5,46	20,28	28,36	5.165.991	8,55	132,10
	2	85.806.839	11,36	6,83	16,89	5,36	20,28	28,44	5.249.405	8,57	132,32
	3	84.365.133	11,34	6,79	16,81	5,49	20,19	28,29	5.332.818	8,58	132,58
	4	82.923.427	11,33	6,81	16,85	5,47	20,45	28,15	5.416.232	8,60	132,71
	5	82.642.582	11,32	6,82	16,95	5,58	20,33	27,97	4.985.741	8,51	132,99

	6	82.361.736	11,32	6,81	16,93	5,68	20,13	27,59	4.555.250	8,42	133,77
	7	82.080.891	11,32	6,89	16,82	5,78	20,02	27,77	4.124.759	8,32	134,14
	8	82.809.301	11,32	6,84	16,71	5,82	19,97	27,64	5.017.068	8,52	134,07
	9	83.537.710	11,33	6,69	16,87	5,77	20,12	27,47	5.909.377	8,68	133,83
	10	84.266.120	11,34	6,73	16,74	6,01	19,95	27,45	6.801.686	8,82	134,20
	11	85.186.537	11,35	6,76	16,64	6,10	20,06	27,75	5.390.174	8,59	134,56
	12	86.106.954	11,36	6,76	16,83	6,07	19,75	27,40	3.978.661	8,29	135,39
2019	1	87.027.371	11,37	6,80	16,27	6,03	19,63	27,83	2.567.149	7,85	135,83
	2	86.698.770	11,37	6,80	16,26	6,12	19,61	27,89	3.955.708	8,28	135,72
	3	86.370.170	11,37	6,75	16,20	6,24	19,68	27,69	5.344.266	8,58	135,87
	4	86.041.569	11,36	6,79	16,19	6,28	19,79	27,74	6.732.825	8,81	136,47
	5	86.192.106	11,36	6,78	16,17	6,44	19,57	27,32	6.945.702	8,85	137,40
	6	86.342.642	11,37	6,71	16,45	6,50	19,62	27,04	7.158.579	8,88	138,16
	7	86.493.179	11,37	6,76	16,22	6,61	19,55	27,22	7.371.456	8,91	138,59
	8	88.601.478	11,39	6,77	16,18	6,70	19,42	27,26	6.868.153	8,83	138,75
	9	90.709.776	11,42	6,80	16,43	6,74	19,50	27,19	6.364.849	8,76	138,37
	10	92.818.075	11,44	6,72	16,36	6,70	19,47	27,42	5.861.546	8,68	138,40
	11	94.113.782	11,45	6,78	16,13	6,65	19,33	27,40	5.583.606	8,63	138,60
	12	95.409.489	11,47	6,69	16,45	6,59	19,32	27,35	5.305.665	8,58	139,07
2020	1	96.705.196	11,48	6,76	16,22	6,50	19,17	27,87	5.027.725	8,52	104,33
	2	93.731.549	11,45	8,82	16,15	6,48	10,06	27,84	5.008.898	8,52	104,62
	3	90.757.902	11,42	6,79	15,90	6,35	18,92	27,18	4.990.071	8,52	104,72
	4	87.784.255	11,38	6,87	15,82	6,47	18,79	27,28	4.971.244	8,51	104,80
	5	82.960.796	11,33	6,84	15,83	6,62	18,71	27,14	5.033.432	8,52	104,87
	6	78.137.336	11,27	6,91	15,99	6,71	18,56	27,33	5.095.621	8,54	105,06

	7	73.313.877	11,20	6,89	16,03	6,75	18,50	27,30	5.157.809	8,55	104,95
	8	76.677.575	11,25	7,01	16,11	6,80	18,59	27,23	4.668.656	8,45	104,90
	9	80.041.272	11,29	7,10	16,10	6,88	18,58	27,49	4.179.504	8,34	104,85
	10	83.404.970	11,33	7,11	15,84	7,01	18,75	27,70	3.690.351	8,21	104,92
	11	84.738.303	11,35	7,13	15,82	7,05	18,77	27,94	3.723.684	8,22	105,21
	12	86.071.637	11,36	7,14	16,06	7,07	18,73	27,88	3.757.018	8,23	105,68

LAMPIRAN 2

HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF

1. Variabel Dependen dan Variabel Independen (Sektor Perbankan)

	Y_LNGFCF	X1_SPPK	X2_SIP	X3_SK	X4_SPBE	X5_SLL
Mean	11.25042	6.088583	16.39508	4.782917	19.83758	29.11183
Median	11.23000	6.415000	16.26000	4.405000	20.21000	27.75000
Maximum	11.48000	8.820000	18.26000	7.070000	21.45000	35.31000
Minimum	11.06000	4.750000	14.87000	2.460000	10.06000	24.74000
Std. Dev.	0.093417	0.781978	0.881293	1.169654	1.486196	2.559621
Skewness	0.350317	0.034896	0.202744	0.457172	-2.578200	1.242975
Kurtosis	2.494010	2.514001	2.182004	1.881159	16.65987	3.121501
Jarque-Bera	3.734573	1.205330	4.167685	10.43915	1065.903	30.97355
Probability	0.154542	0.547351	0.124451	0.005410	0.000000	0.000000
Sum	1350.050	730.6300	1967.410	573.9500	2380.510	3493.420
Sum Sq. Dev.	1.038479	72.76726	92.42460	162.8029	262.8448	779.6476
Observations	120	120	120	120	120	120

2. Variabel Independen (Makro Ekonomi)

	X6_FDI	X7_CPI
Mean	8.549083	126.6324
Median	8.585000	128.6400
Maximum	9.010000	146.8400
Minimum	7.850000	104.3300
Std. Dev.	0.245959	10.92716
Skewness	-0.557056	-0.518390
Kurtosis	2.858343	2.585446
Jarque-Bera	6.306566	6.233844
Probability	0.042712	0.044293
Sum	1025.890	15195.89
Sum Sq. Dev.	7.198999	14208.94
Observations	120	120

LAMPIRAN 3

HASIL UJI STASIONERITAS DATA

1. Level

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: Y_LNGFCF, X1_SPPK, X2_SIP, X3_SK, X4_SPBE, X5_SLL, X6_FDI, X7_CPI
Date: 01/06/22 Time: 17:26
Sample: 2011M01 2020M12
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 4
Total number of observations: 940
Cross-sections included: 8

Method	Statistic	Prob.**
ADF - Fisher Chi-square	19.2574	0.2555
ADF - Choi Z-stat	-0.48146	0.3151

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.
Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
Y_LNGFCF	0.1148	1	12	118
X1_SPPK	0.8159	3	12	116
X2_SIP	0.6118	0	12	119
X3_SK	0.9856	1	12	118
X4_SPBE	0.1858	2	12	117
X5_SLL	0.1241	1	12	118
X6_FDI	0.1659	4	12	115
X7_CPI	0.3045	0	12	119

2. *First Difference*

Null Hypothesis: Unit root (individual unit root process)
Series: Y_LNGFCF, X1_SPPK, X2_SIP, X3_SK, X4_SPBE, X5_SLL, X6_FDI, X7_CPI
Date: 01/06/22 Time: 17:27
Sample: 2011M01 2020M12
Exogenous variables: Individual effects
Automatic selection of maximum lags
Automatic lag length selection based on SIC: 0 to 12
Total number of observations: 925
Cross-sections included: 8

Method	Statistic	Prob.**

ADF - Fisher Chi-square	488.456	0.0000
ADF - Choi Z-stat	-19.9725	0.0000

** Probabilities for Fisher tests are computed using an asymptotic Chi -square distribution. All other tests assume asymptotic normality.

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(Y_LNGFCF)	0.1246	12	12	106
D(X1_SPPK)	0.0000	2	12	116
D(X2_SIP)	0.0000	0	12	118
D(X3_SK)	0.0000	0	12	118
D(X4_SPBE)	0.0000	2	12	116
D(X5_SLL)	0.0000	0	12	118
D(X6_FDI)	0.0000	3	12	115
D(X7_CPI)	0.0000	0	12	118

LAMPIRAN 4

HASIL ESTIMASI ARDL

Dependent Variable: Y_LNGFCF
Method: ARDL
Date: 01/06/22 Time: 17:30
Sample (adjusted): 2011M03 2020M12
Included observations: 118 after adjustments
Maximum dependent lags: 2 (Automatic selection)
Model selection method: Akaike info criterion (AIC)
Dynamic regressors (4 lags, automatic): X1_SPPK X2_SIP X3_SK X4_SPBE X5_SLL X6_FDI X7_CPI
Fixed regressors: C
Number of models evalulated: 156250
Selected Model: ARDL(2, 0, 0, 2, 0, 0, 0, 1)
Note: final equation sample is larger than selection sample

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Y_LNGFCF(-1)	1.329528	0.079684	16.68492	0.0000
Y_LNGFCF(-2)	-0.529637	0.074975	-7.064167	0.0000
X1_SPPK	0.016644	0.011366	1.464351	0.1461
X2_SIP	0.008568	0.004816	1.779041	0.0781
X3_SK	0.016186	0.009189	1.761518	0.0811
X3_SK(-1)	-0.017645	0.011112	-1.587949	0.1153
X3_SK(-2)	0.018643	0.010991	1.696237	0.0928
X4_SPBE	0.004832	0.002822	1.712598	0.0897
X5_SLL	0.000374	0.002313	0.161617	0.8719
X6_FDI	0.053414	0.046060	1.159674	0.2488
X7_CPI	4.71E-06	0.000335	0.014061	0.9888

X7_CPI(-1)	0.000458	0.000346	1.324762	0.1881
C	2.501181	0.597363	4.187033	0.0001

R-squared	0.972621	Mean dependent var	11.25347
Adjusted R-squared	0.969492	S.D. dependent var	0.091159
S.E. of regression	0.015922	Akaike info criterion	-5.338576
Sum squared resid	0.026620	Schwarz criterion	-5.033331
Log likelihood	327.9760	Hannan-Quinn criter.	-5.214638
F-statistic	310.8420	Durbin-Watson stat	2.098379
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

LAMPIRAN 5

HASIL UJI KOINTEGRASI (BOUND TESTING)

ARDL Bounds Test
Date: 01/06/22 Time: 17:31
Sample: 2011M03 2020M12
Included observations: 118
Null Hypothesis: No long-run relationships exist

Test Statistic	Value	k
F-statistic	3.948664	7

Critical Value Bounds

Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	1.92	2.89
5%	2.17	3.21
2.5%	2.43	3.51
1%	2.73	3.8

Test Equation:
Dependent Variable: D(Y_LNGFCF)
Method: Least Squares
Date: 01/06/22 Time: 17:31
Sample: 2011M03 2020M12
Included observations: 118

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y_LNGFCF(-1))	0.573461	0.077760	7.374745	0.0000
D(X3_SK)	0.017381	0.009147	1.900193	0.0602
D(X3_SK(-1))	-0.010532	0.009634	-1.093112	0.2768

D(X7_CPI)	6.43E-05	0.000347	0.185159	0.8535
C	2.289587	0.522761	4.379795	0.0000
X1_SPPK(-1)	0.008682	0.011271	0.770255	0.4429
X2_SIP(-1)	-0.004589	0.004510	-1.017474	0.3113
X3_SK(-1)	0.010957	0.004324	2.533628	0.0128
X4_SPBE(-1)	0.000107	0.002813	0.037894	0.9698
X5_SLL(-1)	0.000272	0.002307	0.117915	0.9064
X6_FDI(-1)	0.004023	0.040643	0.098984	0.9213
X7_CPI(-1)	0.000665	0.000200	3.326029	0.0012
Y_LNGFCF(-1)	-0.217526	0.038365	-5.669852	0.0000

R-squared	0.476130	Mean dependent var	0.002458
Adjusted R-squared	0.416259	S.D. dependent var	0.020957
S.E. of regression	0.016012	Akaike info criterion	-5.327345
Sum squared resid	0.026920	Schwarz criterion	-5.022100
Log likelihood	327.3134	Hannan-Quinn criter.	-5.203406
F-statistic	7.952620	Durbin-Watson stat	2.102054
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 6

HASIL ESTIMASI JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

ARDL Cointegrating And Long Run Form
Original dep. variable: Y_LNGFCF
Selected Model: ARDL(2, 0, 0, 2, 0, 0, 0, 1)
Date: 01/06/22 Time: 17:33
Sample: 2011M01 2020M12
Included observations: 118

Cointegrating Form

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(Y_LNGFCF(-1))	0.544765	0.070165	7.764003	0.0000
D(X1_SPPK)	0.020793	0.017564	1.183893	0.2391
D(X2_SIP)	0.002284	0.006870	0.332459	0.4402
D(X3_SK)	0.018268	0.008788	2.078785	0.0401
D(X3_SK(-1))	-0.018319	0.009453	-1.937852	0.0553
D(X4_SPBE)	0.006466	0.004113	1.572066	0.1189
D(X5_SLL)	0.001544	0.003209	0.480996	0.2315
D(X6_FDI)	0.113871	0.052112	2.185129	0.0311
D(X7_CPI)	-0.000006	0.000317	-0.017789	0.3858
CointEq(-1)	-0.198622	0.032492	-6.113028	0.0000

Cointeq = Y_LNGFCF - (0.0832*X1_SPPK -0.0428*X2_SIP + 0.0859*X3_SK + 0.0241*X4_SPBE + 0.0019*X5_SLL -0.2669*X6_FDI + 0.0023*X7_CPI + 12.4991)

Long Run Coefficients

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1_SPPK	0.083174	0.054818	1.517268	0.1322
X2_SIP	-0.042819	0.022685	1.887519	0.0319
X3_SK	0.085876	0.026578	3.231134	0.0016
X4_SPBE	0.024148	0.014874	1.623448	0.0461
X5_SLL	0.001868	0.011587	0.161243	0.0305
X6_FDI	0.266926	0.236558	1.128374	0.0217
X7_CPI	0.002314	0.000839	2.757213	0.0069
C	12.499079	2.099585	5.953118	0.0000